

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL “MUSLIMAH
MOTIVATIONS RIAU” DALAM GERAKAN HIJRAH
MELALUI MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM***

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



TITIK ENDANG RAHAYU

**NPM : 169110176
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : MEDIA MASSA**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Titik Endang Rahayu
NPM : 169110176
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu/ 11 November 2020
Judul Penelitian : Konstruksi Identitas Sosial “Muslimah Motivations Riau” dalam Gerakan Hijrah melalui Media Sosial *Instagram*

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 13 Oktober 2020



Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom

Pembimbing

Eko Hero, M.Soc.Sc

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

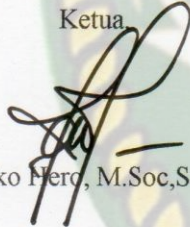
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Titik Endang Rahayu
NPM : 169110176
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : Rabu/ 11 November 2020
Judul Penelitian : Konstruksi Identitas Sosial "Muslimah Motivations Riau" dalam Gerakan Hijrah melalui Media Sosial *Instagram*

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

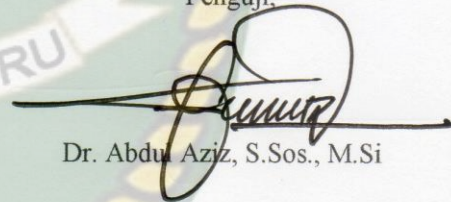
Pekanbaru, 11 November 2020
Tim Seminar

Ketua,



Eko Hero, M.Soc,Sc

Penguji,



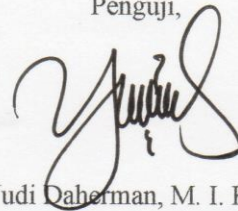
Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Cutra Aslinda, M.I.Kom

Penguji,



Yudi Daherman, M. I. Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

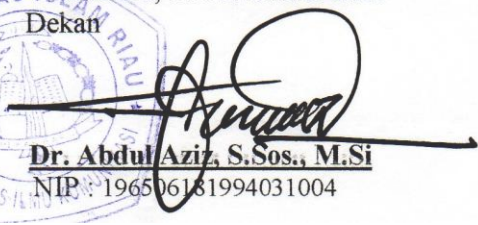
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

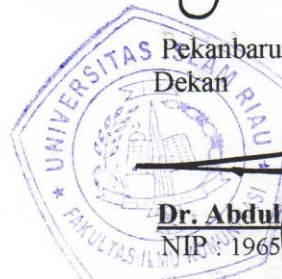
Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0842/UIR-Fikom/Kpts/2020 Tanggal **04 November 2020** maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu** Tanggal **11 November 2020 Jam : 09.00 – 10.00 WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswi atas :

Nama : Titik Endang Rahayu
NPM : 169110176
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : “Konstruksi Identitas Sosial “Muslimah Motivations Riau” dalam Gerakan Hijrah melalui Media Sosial *Instagram*”
Nilai Ujian : Angka : “85.08” ; Huruf : “A”
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / ~~Tidak Lulus~~ / ~~Ditunda~~
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Eko Hero, M.Soc,Sc	Ketua	
2.	Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si	Penguji	
3.	Yudi Daherman, M.I.Kom	Penguji	

Pekanbaru, 11 November 2020
Dekan


Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si
NIP. 196506181994031004



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL “MUSLIMAH MOTIVATIONS RIAU”
DALAM GERAKAN HIJRAH MELALUI MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM***

Yang Diajukan Oleh :

Titik Endang Rahayu

169110176

Pada Tanggal :

Senin, 23 November 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si

Tim Penguji,

Tanda Tangan

Eko Hero, M.Soc,Sc

Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si

Yudi Daherman, M. I. Kom

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Titik Endang Rahayu
Tempat/Tanggal Lahir : Ponorogo/ 25 November 1997
NPM : 169110176
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat / No Tlp : Perm. Mutiara Kubang Regency, Jl. Sekolah,
Kubang Jaya, Siak Hulu, Kampar/082285551493
Judul Skripsi : Konstruksi Identitas Sosial “Muslimah
Motivations Riau” dalam Gerakan Hijrah melalui
Media Sosial *Instagram*

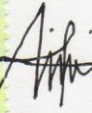
Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas di cantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal dan ata pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, Oktober 2020

Yang menyatakan,




Titik Endang Rahayu

169110176

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*, yang maha pengasih lagi maha penyayang

Ku persembahkan karya tulis ini untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayah Kasan Samsu dan Ibu Surati. Semoga Allah selalu memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada ayah dan ibu.

Terimakasih atas doa, dukungan, dan motivasi yang kalian berikan dengan sepenuh hati kepada anakmu ayah dan ibu. Semoga apa yang kalian lakukan ini menjadi amal untuk tabungan kelak di akhirat dan bermanfaat bagi anakmu ini.

Serta terimakasih untuk kakakku Siti Solehah, A.Md., dan abangku Budi Cahyono, serta keluargaku yang memberikan segala bantuan, dukungan, semangat serta doa terbaiknya. Semoga senantiasa mendapatkan kebaikan dan rahmat dari Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*.

Jazakumullah Khairan Katsiran

Barakallahu Fiikum

MOTTO

“Wahai orang-orang yang beriman! **Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan solat.** Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Q.S Al-Baqarah: 153)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah : 5-6)

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri...”

(Q.S Al-Isra' : 7)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* dan diiringi shalawat Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam*, berkat ridho dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Konstruksi Identitas Sosial “Muslimah Motivations Riau” dalam Gerakan Hijrah melalui Media Sosial *Instagram*.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Eko Hero, M.Soc.Sc., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dan selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan membantu menyelesaikan masalah yang penulis hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
3. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom., selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

4. Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom., selaku dosen Penasehat Akademis, yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, nasehat dan bimbingan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan penulis sampai saat ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang selama ini telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Karyawan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah ikut membantu dalam proses belajar mengajar dan urusan administrasi di kampus.
7. “Muslimah Motivations Riau”, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam mendapatkan data penelitian dalam menyusun skripsi ini.
8. Sahabatku Herty Mista Riani Roza, Ria Sapitri, Hartatik, S.I.Kom., Alvia Angraini, Wulan Sri Handayani, Siti Salmatus Sa’diah, S.I.Kom., Dwi Arika Br. Tarigan, S.I.Kom., Yuni Sari Br. Lumban Gaol, Diyah Ayu Wulandari, S.I.Kom, Hikmah Operasitia, S.I.Kom., dan Reni Alvia Lestari yang selalu ada dikala susah maupun senang dan selalu memberikan doa serta semangat yang tiada henti.
9. Teman-teman di Forum Studi Islam An-Naba’ Fikom UIR, Ukmi Al-Kahfi UIR, dan Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Kerumutan yang telah berbagi ilmu dan pengalaman yang dimilikinya.
10. Teman-teman di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau angkatan 2016, khususnya kelas E dan konsentrasi media massa.

11. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga dukungan, bantuan dan doa yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih memiliki kekurangan baik dari segi teknis maupun konsep penyusunannya. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangatlah diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan skripsi selanjutnya. Serta, semoga skripsi ini dapat berguna dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, 13 Oktober 2020

Penulis,

Titik Endang Rahayu

DAFTAR ISI

Judul (Cover)	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembar Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan	
Halaman Motto	
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
Abstrak	xvii
<i>Abstract</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	9
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	12
1. Komunikasi	12
2. Komunikasi Virtual	17
3. Media Sosial	19
4. <i>Instagram</i>	22
5. Konstruksi	24
6. Identitas	26
7. Konstruksi Identitas	32
8. Teori Konstruksi Sosial	37

9. Komunitas “Muslimah Motivations Riau”	41
10. Hijrah	43
11. Gerakan Hijrah	47
B. Definisi Operasional	49
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	55
B. Subjek dan Objek Penelitian	56
1. Subjek Penelitian	56
2. Objek Penelitian	57
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
1. Lokasi Penelitian	57
2. Waktu Penelitian	58
D. Sumber Data	59
1. Data Primer	59
2. Data Sekunder	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
1. Wawancara	60
2. Observasi	60
3. Dokumentasi	61
F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data	61
G. Teknik Analisis Data	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
B. Hasil Penelitian	75
1. Identitas Informan Penelitian	75
2. Hasil Wawancara dan Observasi	77
C. Pembahasan Penelitian	104
1. Tahap Ekternalisasi	105
2. Tahap Objektivasi	106
3. Tahap Internalisasi	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran	113

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	51
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Logo “Muslimah Motivations Riau”	69
Gambar 4.2 Warna Hitam pada Logo	70
Gambar 4.3 Tulisan M dan Mumo pada Logo	70
Gambar 4.4 Logo “Muslimah Motivations Riau”	71
Gambar 4.5 Tampilan Profil Akun @mumo_riau	74
Gambar 4.6 Muslimah yang Masih Belum Sesuai dengan Ketentuan Syariat Islam dan yang Sesuai dengan Ketentuan Syariat Islam	78
Gambar 4.7 Tampilan Akun @muslimahmotivations	80
Gambar 4.8 Tampilan Profil pada Akun @mumo_riau	82
Gambar 4.9 <i>Posting-an</i> Motivasi Berhijab pada Akun @mumo_riau	87
Gambar 4.10 Kegiatan “Muslimah Motivations Riau”	88
Gambar 4.11 Kegiatan “Muslimah Motivations Riau”	89
Gambar 4.12 <i>Posting-an</i> tentang <i>Live Sharing</i> pada Akun @mumo_riau	92
Gambar 4.13 <i>Posting-an</i> Tanya Jawab pada Akun @mumo_riau	93
Gambar 4.14 <i>Posting-an</i> pada Akun @mumo_riau	98
Gambar 4.15 <i>Posting-an</i> pada Akun @mumo_riau	99
Gambar 4.16 <i>Posting-an</i> kegiatan pada Akun @mumo_riau	100

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Protokol Tematik Penelitian
- Lampiran II : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran III: Dokumentasi
- Lampiran IV: Hasil Observasi



Abstrak

Konstruksi Identitas Sosial “Muslimah Motivations Riau” dalam Gerakan Hijrah Melalui Media Sosial *Instagram*

Titik Endang Rahayu

169110176

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai konstruksi identitas sosial “Muslimah Motivations Riau”. Penelitian ini memfokuskan pada konstruksi identitas sosial “Muslimah Motivations Riau” dalam gerakan hijrah yang dilakukan komunitas tersebut melalui media sosial *instagram*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) informan, yang terdiri dari pendiri, ketua, sekretaris, divisi sosial, dan anggota yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konstruksi identitas sosial “Muslimah Motivations Riau” berkaitan dengan 3 (tiga) tahapan dalam teori konstruksi sosial; 2) adanya proses penilaian terhadap lingkungan di sekitar sehingga terbentuk dan memperkenalkan “Muslimah Motivations Riau” melalui media sosial *instagram* dan secara langsung di lapangan; 3) adanya proses penyesuaian diri melalui berbagai kegiatan yang berfokus tentang kewajiban menutup aurat bagi muslimah; 4) adanya proses interaksi dan kesadaran akan posisi dalam komunitas dengan mewajibkan *member* untuk aktif dan datang dalam setiap kegiatan untuk menjaga silaturahmi agar *member* merasa nyaman, serta dapat mendekati diri dengan *member* lain, pengurus, dan ustadz/ustadzah; 5) adanya proses penanaman nilai-nilai dan keyakinan dengan mengajak muslimah untuk menutup aurat sesuai syariat Islam melalui berbagai *posting-an* di media sosial *instagram* dan secara langsung di lapangan, serta *member* sadar akan kewajibannya tersebut.

Kata Kunci : Muslimah Motivations Riau, Identitas Sosial, Teori Konstruksi Sosial, Gerakan Hijrah

Abstract

Construction of Social Identity "Muslimah Motivations Riau" in the Hijrah Movement Through Social Media Instagram

Titik Endang Rahayu

169110176

This research intends to know in depth about the construction of social identity "Muslimah Motivations Riau". This research focuses on the construction of social identity "Muslimah Motivations Riau" in the hijrah movement carried out by the community through social media Instagram. The research method used in this study is a descriptive qualitative approach. Subjects in this study amounted to 7 (seven) informants, consisting of the founder, chairman, secretary, social division, and members who were obtained through purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out through semistructured interviews, observation, and documentation. The technique of checking the validity of the data used source triangulation. The theory used in this research is the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann which is divided into 3 (three) stages, namely externalization, objectivation, and internalization. The results of this study indicate that 1) the construction of social identity "Muslimah Motivations Riau" is related to 3 (three) stages in social construction theory; 2) there is a process of assessing the surrounding environment so as to form and introduce "Muslimah Motivations Riau" through social media Instagram and directly in the field; 3) there is a process of adjustment through various activities that focus on the obligation to cover aurat for Muslim women; 4) there is a process of interaction and awareness of the position in the community by requiring members to be active and come in every activity to maintain friendship so that members feel comfortable, and can get closer to members other, administrators, and ustadz / ustadzah; 5) there is a process of instilling values and beliefs by inviting Muslim women to cover their genitals according to Islamic law through various posts on social media Instagram and directly in the field, and members are aware of their obligations.

Keywords: *Muslimah Motivations Riau, Social Identity, Social Construction Theory, Hijrah Movement*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Menurut Erikson, identitas merupakan tentang siapa seseorang tersebut, apakah yang ada pada diri orang tersebut, dan apa yang membuat dirinya berbeda dari orang lain (Santrock, 2003: 340). Sehingga, dapat dikatakan bahwa identitas akan selalu melekat pada diri manusia, baik itu secara individu maupun kelompok.

Identitas tersebut yang dapat membedakan antara persamaan dan perbedaan yang dimiliki manusia satu dengan manusia lainnya. Dengan menunjukkan identitas yang mereka miliki di depan orang lain atau di lingkungan sosial mereka, orang lain akan dengan mudah menilai dan mengetahui identitas orang tersebut, apakah ada persamaan dan perbedaan pada diri mereka.

Ketika berinteraksi dengan orang lain manusia tidak hanya dapat memperlihatkan identitas yang mereka miliki, tetapi juga dapat mengubah identitas yang mereka miliki. Karena pada dasarnya identitas seseorang tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah dan diubah, serta dapat tumbuh dan berkembang. Identitas itu selalu berproses dan mengalami pembentukan dalam diri manusia, karena identitas tidak pernah sempurna dalam pembangunannya.

Identitas individu yang telah dimiliki oleh seseorang dapat membentuk identitas suatu kelompok atau komunitas yang mereka ikuti. Dan juga identitas yang dimiliki oleh kelompok atau komunitas tersebut dapat membentuk identitas

orang yang bergabung dalam komunitas tersebut. Identitas yang dibentuk oleh seseorang tersebut merupakan pembentukan identitas komunitas secara tidak langsung oleh anggota komunitas. Sehingga, melalui identitas tersebut mereka dapat berhubungan satu dengan lainnya secara langsung maupun tidak langsung.

Orang-orang yang berada dalam sebuah kelompok atau komunitas biasanya memiliki persamaan dengan anggota lain yang berada dalam kelompok atau komunitas tersebut. Akan tetapi, persamaan identitas yang mereka miliki akan berbeda dengan kelompok atau komunitas lain. Perbedaan identitas tersebut dapat dilihat melalui interaksi atau kegiatan kelompok atau komunitas tersebut di lingkungannya.

Anggota dalam kelompok atau komunitas tersebut juga akan berusaha untuk menunjukkan identitas mereka kepada lingkungan sosialnya. Hal tersebut dilakukan agar mereka mendapat pengakuan sosial dan penghargaan diri dalam lingkungan sosialnya.

Proses pembentukan identitas dan penunjukkan identitas seseorang di lingkungan sosial merupakan bentuk konstruksi identitas. Konstruksi identitas penting dilakukan agar masyarakat dapat memberikan penilaian terhadap identitas yang dimiliki oleh seseorang atau suatu komunitas. Masyarakat akan mengetahui bahwa seseorang atau komunitas tersebut memiliki keunikan dan perbedaan dari yang lainnya, serta mampu mempertahankan identitas yang mereka miliki di lingkungan sosialnya.

Konstruksi identitas yang dimiliki individu maupun komunitas saat ini tidak hanya dilakukan secara langsung di lingkungan sosial secara nyata, tetapi

telah banyak dilakukan melalui media sosial, seperti *instagram*, *facebook*, *twitter*, *youtube*, dan lain sebagainya. Konstruksi identitas yang dilakukan di media sosial tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini. Perkembangan teknologi yang pesat tersebut membuat banyak individu maupun komunitas yang mulai melakukan konstruksi identitas di internet. Konstruksi identitas melalui media sosial tersebut sangat mudah tersebar dengan perkembangan teknologi yang pesat. Setiap orang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka, sehingga mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut melihat dirinya dan orang lain melihat dirinya.

Individu maupun komunitas dapat memanfaatkan perkembangan teknologi yang pesat tersebut dengan sangat baik sebagai sarana dalam mengkonstruksi identitas mereka di media sosial. Individu maupun komunitas dapat mengkonstruksi identitas mereka melalui unggahan berupa, foto maupun video yang merupakan bentuk baru dalam cara berinteraksi dan mempresentasikan diri mereka agar orang lain dapat mengenal dan mengetahui identitas mereka. Meskipun terkadang banyak dari unggahan mereka bukan merupakan identitas mereka yang sebenarnya di dunia nyata, tetapi hanya mereka bentuk di media sosial saja.

Media sosial dapat membentuk identitas individu maupun komunitas sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Kenyataan tidak lagi dapat dilihat dari apa yang media tampilkan, tetapi menjadi sebuah kenyataan baru yang dibentuk. Atau bahkan kenyataan yang ada di dunia nyata merupakan kenyataan yang mereka bangun di media sosial.

Media sosial merupakan media yang ada di internet yang penggunaannya memungkinkan untuk melakukan interaksi, berbagi, berkomunikasi, bekerja sama, secara virtual membentuk ikatan sosial, atau bahkan untuk mempresentasikan dirinya (Nasrullah, 2015:11).

Konstruksi identitas yang dilakukan oleh komunitas melalui media sosial, selain dari foto dan video yang di-*upload* juga dapat dilihat dari interaksi-interaksi sesama anggota yang terjadi dalam komunitas tersebut di media sosial. Akan tetapi, meskipun identitas tersebut dikonstruksi melalui media sosial, identitas tersebut dapat tetap bertahan dalam diri individu maupun komunitas dalam dunia nyata.

Media sosial yang baru belakangan ini sangat populer dan banyak digandrungi oleh pengguna media sosial pada saat ini adalah *instagram*. *Instagram* menawarkan fasilitas yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi media sosial, yaitu sebagai media aktualisasi dan presentasi diri untuk mendukung eksistensi diri sebagai makhluk sosial. Pemanfaatan fasilitas yang ditawarkan *instagram* tersebut dapat dilakukan oleh individu maupun komunitas. Berbagai kalangan pengguna *instagram* tersebut dapat mengatualisasikan diri mereka dengan bebas di media sosial. Foto dan video yang diunggah melalui *instagram* dapat membuat orang lain mengetahui dan mengenal diri kita, maka dari itu konstruksi identitas di media sosial dapat terbentuk. Selain menjadi media dalam pembentukan identitas, media sosial juga digunakan sebagai alat kampanye oleh berbagai kelompok sosial salah satunya kelompok hijrah.

Kampanye gerakan hijrah oleh sebuah kelompok sosial atau komunitas telah banyak ditemukan di *instagram*. Sehingga, apabila mencari *#hijrah* pada kolom pencarian, maka akan muncul lebih dari 8,7 juta kiriman tentang topik tersebut. Begitu masifnya gerakan hijrah melalui *instagram* dilakukan.

Kampanye hijrah dilakukan secara masif melalui media sosial, karena memang media sosial banyak digunakan oleh generasi muda. Kata hijrah menjadi motivasi bagi generasi muda untuk mempelajari, mengikuti, dan menjalankan informasi/ kajian hijrah yang mereka peroleh dari media sosial. Generasi muda dapat melakukan perubahan dalam waktu singkat, karena kajian-kajian yang mereka ikuti atau dapatkan mampu membawa semangat perubahan pada diri mereka.

Hijrah sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah gerakan berpindah seseorang untuk meningkatkan ketaatan dalam menjalankan syariat Islam dan mendekati diri pada kebaikan agar menjadi pribadi yang lebih baik. Hijrah tidak hanya dilihat dari penampilan fisiknya saja, tetapi juga dapat dilihat dari sisi yang lebih luas. Hijrah merupakan gerakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok atau komunitas dengan tujuan untuk menjauhkan diri dari segala penyimpangan menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

Hijrah sendiri menjadi fenomena yang memiliki dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Dimana banyak masyarakat milenial atau generasi muda di Indonesia yang melakukan hijrah karena ingin menjadi pribadi yang lebih baik

lagi dalam kehidupannya. Sehingga, hijrah itu sendiri memiliki dampak yang besar bagi kehidupan individu maupun komunitas.

Dampak hijrah yang begitu besar di masyarakat, menjadikan keberadaan komunitas pengkampanye gerakan hijrah di *instagram* menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin atau sedang melakukan hijrah. Dengan kemunculan komunitas tersebut di *instagram*, mereka para pelaku hijrah dapat menjadikan *instagram* sebagai wadah untuk mendapatkan informasi mengenai hijrah yang akan atau sedang mereka jalani.

Demikian juga dengan kampanye gerakan hijrah oleh sebuah komunitas di *instagram*. Selain menyampaikan kajian-kajian dan informasi yang berkaitan dengan hijrah melalui foto atau video yang di-*upload* di *instagram*, mereka juga berusaha untuk memperkenalkan identitas mereka melalui media sosial.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat tersebut, banyak juga komunitas-komunitas yang bermunculan di media sosial. Salah satu komunitas di Pekanbaru yang memiliki akun *instagram* adalah “Muslimah Motivations Riau”. Komunitas ini merupakan komunitas untuk para muslimah di Provinsi Riau. Di mana komunitas ini memiliki anggota yang berasal dari berbagai kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Komunitas tersebut banyak memiliki anggota yang tersebar di daerah-daerah, karena komunitas tersebut sangat terbuka untuk para muslimah.

“Muslimah Motivations Riau” merupakan komunitas yang memiliki pengikut paling banyak dibanding dengan komunitas lain sejenisnya di Riau pada media sosial *instagram*, yaitu sebanyak 5.459 pengikut (pengamatan peneliti pada 28 Oktober 2019). Komunitas lain tersebut, antara lain Peduli Jilbab Pekanbaru

sebanyak 485 pengikut, Remaja Masjid Pekanbaru sebanyak 2.525 pengikut, Rumah Belajar Muslimah Rumbai sebanyak 273 pengikut, dan Muslimah Penuh Cinta sebanyak 583 pengikut. Terjadi peningkatan jumlah pengikut pada akun *instagram* “Muslimah Motivations Riau” menjadi 6.065 pengikut (pengamatan peneliti, 27 Februari 2020), artinya ada peningkatan sebesar 6,06 % selama 4 bulan. Terjadi peningkatan juga pada akun komunitas lain seperti, Muslimah Penuh Cinta menjadi 632 pengikut, artinya ada peningkatan sebesar 0,49%. Berdasarkan peningkatan jumlah pengikut pada akun *instagram* komunitas tersebut, jumlah peningkatan lebih besar terjadi pada akun *instagram* “Muslimah Motivations Riau”, yaitu sebesar 6,06 %.

“Muslimah Motivations Riau” tersebut merupakan komunitas yang memiliki visi sebagai wadah bagi para muslimah dalam proses berhijrah, sehingga *posting-an* yang di-*upload* pada akun *instagram*-nya merupakan *posting-an* yang mengkampanyekan gerakan hijrah.

“Muslimah Motivations Riau” merupakan komunitas yang mengkampanyekan gerakan hijrah dengan berfokus pada memotivasi para muslimah untuk menggunakan hijab, di mana hal tersebut sesuai dengan motto “Muslimah Motivations Riau” yaitu *support you with hijab*. Sehingga mereka memiliki kegiatan rutin setiap tahunnya untuk membagikan hijab yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam kepada para muslimah sebagai gerakan hijrah secara nyata yang mereka lakukan. Sedangkan kegiatan yang dilakukan secara virtual, yaitu mengunggah postingan tentang anjuran menggunakan hijab untuk para muslimah di akun media sosial *instagram* komunitas, yaitu @mumo_riau.

Kegiatan rutin untuk membagikan hijab setiap tahun tersebut merupakan agenda rutin yang dimiliki oleh “Muslimah Motivations Riau” dan bukan merupakan agenda rutin yang ditetapkan oleh komunitas pusat atau “Muslimah Motivations Official”. Karena pada dasarnya setiap “Muslimah Motivations” di suatu daerah menetapkan sendiri kegiatan yang akan diselenggarakan oleh komunitasnya tanpa ada ketentuan dari pusat.

Selain kegiatan rutin untuk membagikan hijab setiap tahun, “Muslimah Motivations Riau” juga memiliki kegiatan rutin setiap pekannya. Kegiatan tersebut yaitu mengadakan kajian rutin di Masjid Ar-Rahman Pekanbaru. Kajian tersebut tidak hanya diperuntukan untuk pengurus dan anggota komunitas. Akan tetapi, kajian rutin tersebut juga diperuntukan untuk muslimah umum.

Sebagai komunitas muslimah, “Muslimah Motivations Riau” bukan dibina oleh seorang ustadzah, melainkan seorang ustadz. Ustadz yang membina komunitas tersebut adalah Ustadz Dr. Doni Putra, Lc. M.Hum.

Komunitas tersebut memperkenalkan identitasnya kepada pengguna media sosial lainnya, agar pengguna lain mengetahui mengenai identitas yang mereka bangun melalui media sosial. Hal tersebut dilakukan agar pengguna lain mengetahui dan tidak salah dalam memahami identitas yang sebenarnya ingin disampaikan kepada pengguna lain.

“Muslimah Motivations Riau” membangun identitas mereka melalui profil dan unggahan-unggahan di akun media sosial *instagram*-nya. Hal tersebut merupakan informasi baru dan perlu untuk kita pahami. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Muslimah Motivations Riau” mengkonstruksi identitas

sosialnya dalam gerakan hijrah yang mereka lakukan melalui media sosial *instagram*. Maka dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Konstruksi Identitas Sosial “Muslimah Motivations Riau “ dalam Gerakan Hijrah melalui Media Sosial *Instagram*”**”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah penulisan sebagai berikut.

1. Manusia memiliki persamaan dan perbedaan dalam identitas dan selalu mengalami pembentukan dalam identitas sosialnya.
2. Konstruksi identitas sangat mudah dilakukan dan tersebar melalui media sosial, seperti *instagram*.
3. Kampanye hijrah juga menjadi media konstruksi identitas di media sosial *instagram*.
4. Media sosial *instagram* “Muslimah Motivations Riau” melakukan konstruksi identitas melalui gerakan hijrah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada : konstruksi identitas sosial yang dilakukan oleh “Muslimah Motivations Riau” dalam gerakan hijrah melalui media sosial *instagram*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan permasalahan yaitu : bagaimana konstruksi identitas sosial yang dilakukan oleh “Muslimah Motivations Riau” dalam gerakan hijrah melalui aktivitasnya melalui media sosial *instagram*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui konstruksi identitas sosial “Muslimah Motivations Riau” dalam gerakan hijrah melalui aktivitasnya di media sosial *instagram*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti maupun mahasiswa dalam bidang komunikasi, khususnya mengenai konstruksi identitas sosial dalam gerakan hijrah melalui media sosial *instagram*.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengembangan studi mengenai konstruksi identitas sosial.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulisan karya ilmiah, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya anggota “Muslimah Motivations Riau” mengenai konstruksi identitas sosial mereka dalam gerakan hijrah melalui media sosial *instagram*.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh peneliti dibangku kuliah secara nyata di lapangan khususnya mengenai konstruksi identitas sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Menurut Riswandi (2009: 1), komunikasi yang dalam istilah Bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti sama, berbagi, atau menjadi milik bersama. Dengan demikian komunikasi menurut bahasa mengacu pada suatu upaya yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu kebersamaan.

Menurut Weaver dalam Riswandi (2009: 2), komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat memenuhi pikiran orang lain. Sedangkan, Hovland dalam Effendy (2013:10), mengatakan bahwa komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Komunikasi juga diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang atau komunikator menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya atau khalayak (Hovland, Janis, dan Kelly dalam Riswandi, 2013: 1).

Menurut beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan oleh seseorang atau komunikator kepada orang lain atau komunikan yang memiliki tujuan untuk mengubah dan membentuk sikap dan perilaku orang tersebut.

Menurut Lasswell dalam Riswandi (2009: 3-4), dalam proses komunikasi terdapat lima unsur mutlak yang saling bergantung satu sama lain, yaitu sebagai berikut.

a. Sumber (*Source*)

Sumber juga sering disebut sebagai komunikator atau pengirim. Sumber adalah orang atau pihak yang memiliki inisiatif atau kebutuhan untuk melakukan komunikasi. Baik dapat dilakukan oleh individu, kelompok, perusahaan, organisasi, maupun negara.

b. Pesan

Pesan merupakan apa yang disampaikan atau dikomunikasikan sumber kepada penerima. Dimana pesan dapat berupa simbol verbal maupun nonverbal yang dapat mewakili perasaan, gagasan, dan nilai.

c. Saluran atau Media

Saluran atau media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh sumber kepada penerima. Dapat dilakukan secara langsung (bertatap muka) atau melalui media (cetak, elektronik, maupun online).

d. Penerima (*Receiver*)

Penerima merupakan komunikan atau orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh sumber atau komunikator. Penerima akan menafsirkan pesan yang berupa seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang telah diterimanya dari pengirim atau komunikator.

e. Efek

Efek merupakan apa yang terjadi kepada penerima setelah ia menerima pesan dari komunikator atau sumber, seperti bahagia, perubahan sikap dan perilaku, serta bertambahnya pengetahuan.

Jadi, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara sumber atau komunikator kepada penerima atau komunikan dengan menggunakan media dalam pengiriman pesan dan akan menghasilkan efek dari proses komunikasi tersebut, di mana proses tersebut dapat dilakukan baik antar individu maupun antar individu dan kelompok yang dilakukan hampir setiap saat.

Proses penyampaian pesan, pikiran dan perasaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain tersebut terbagi menjadi dua tahap, yaitu :

a. Proses Komunikasi secara Primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penggunaan lambang maupun simbol sebagai media dalam proses penyampaian pesan, pikiran, maupun perasaan oleh seseorang kepada orang lain (Caropeboka, 2017: 21). Menurut Oktarina dan Yudi (2017: 52), lambang yang digunakan sebagai media dalam proses komunikasi secara langsung yang dapat menerjemahkan pesan, pikiran, atau perasaan komunikator kepada komunikan tersebut adalah pesan verbal (bahasa) dan pesan nonverbal (isyarat, gambar, warna, *gesture* dan lain-lain).

Menurut Effendy (2013: 15), proses komunikasi secara primer bersifat tatap muka, sehingga umpan balik berlangsung saat itu juga. Di

mana umpan balik berlangsung pada saat komunikator sedang menyampaikan pesan, komunikator akan menyadari dan mengetahui umpan balik yang negatif maupun positif dari komunikan.

b. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan penggunaan alat dan sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang maupun simbol sebagai media utama dalam proses penyampaian pesan, pikiran, maupun perasaan oleh seseorang kepada orang lain (Caropeboka, 2017: 22). Menurut Oktarina dan Yudi (2017: 52-53), alat dan sarana yang digunakan sebagai media dalam proses komunikasi tersebut dikasifikasikan menjadi dua, yaitu media massa (radio, televisi, media online, majalah, surat kabar, dan tabloid) dan media nirmassa (spanduk, poster, telepon, surat). Penggunaan media dalam proses komunikasi oleh seseorang tersebut dikarenakan orang lain yang menjadi sasaran dalam komunikasi tersebut berjumlah banyak atau berada di tempat yang relatif jauh.

Proses komunikasi secara sekunder menghasilkan umpan balik yang tertunda, yaitu reaksi atau tanggapan dari komunikan memerlukan waktu untuk sampai kepada komunikator (Effendy, 2013: 17). Komunikator akan mengetahui umpan balik ketika komunikasi tersebut telah selesai dilakukan.

Samovar, Porter, dan McDaniel (2014: 16-17), mengatakan bahwa ada beberapa fungsi komunikasi, antara lain sebagai berikut.

- a. Memungkinkan Seseorang untuk Mengumpulkan Informasi tentang Orang Lain

Pengalaman pribadi akan memberitahu saat pertama kali bertemu dengan orang baru, untuk mulai langsung mengumpulkan informasi tentang orang baru tersebut. Di mana informasi tersebut akan digunakan untuk belajar tentang orang lain dan juga menentukan cara kita untuk memperkenalkan diri, serta akan mempengaruhi pemilihan topik pembicaraan dan keputusan untuk melanjutkan atau mengakhiri pembicaraan.

- b. Menolong Seseorang Memenuhi Kebutuhan Interpersonal

Dengan melakukan komunikasi dengan orang lain, seseorang akan merasakan suatu kenyamanan, kehangatan, persahabatan, dan bahkan pelarian. Sehingga, dapat dikatakan bahwa komunikasi dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosial seseorang, karena pada kenyataannya setiap orang memiliki kebutuhan akan komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

- c. Membentuk Identitas Pribadi

Komunikasi memiliki peran dalam membentuk dan menjelaskan identitas, baik identitas seseorang, kelompok, maupun identitas budaya. Komunikasi dan interaksi dengan orang lain akan menentukan siapa kita, di mana tempat kita, dan di mana kita harus setia. Sehingga, dapat

dikatakan bahwa komunikasi memiliki fungsi penting, yaitu memberikan fasilitas kepada seseorang dalam menentukan jati dirinya.

d. Mempengaruhi Orang Lain

Komunikasi mengizinkan seseorang untuk mengirimkan pesan verbal maupun nonverbal yang dapat mempengaruhi tingkah laku orang lain. Sehingga, dapat dikatakan bahwa seseorang dapat membuat orang lain bertingkah laku sesuai dengan yang kita inginkan hanya dengan melakukan komunikasi dan interaksi.

Berdasarkan uraian tentang komunikasi di atas, maka penelitian ini fokus pada komunikasi melalui proses sekunder, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat dan sarana sebagai media kedua setelah lambang dan simbol sebagai media utama. Serta komunikasi yang dilakukan tersebut memiliki fungsi sebagai pembentuk identitas seseorang atau kelompok yang melakukannya.

2. Komunikasi Virtual

Menurut Kurniawan (2009: 206), komunikasi virtual merupakan komunikasi yang dilakukan bukan dalam bentuk komunikasi tatap muka secara langsung, melainkan proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh pengirim dan penerima pesan melalui pemanfaatan sebuah jaringan internet. Syarif (2019: 68), juga mengungkapkan bahwa komunikasi virtual merupakan komunikasi dengan menggunakan internet atau *cyberspace* dalam proses penyampaian dan pengiriman pesan. Proses komunikasi dengan menggunakan

internet tersebut dipahami sebagai *virtual reality* dalam ruang lingkup dunia maya.

Komunikasi virtual merupakan cara berkomunikasi yang dalam penyampaian dan penerimaan pesannya dilakukan melalui *cyberspace* atau yang biasa disebut dengan dunia maya dan biasanya dilakukan oleh pelanggan dari pengguna internet. Penggunaan internet dalam komunikasi virtual memungkinkan seseorang melakukan interaksi dan komunikasi secara luas, karena dapat dilakukan dengan siapa saja dan kapan saja. Informasi akan tersampaikan secara luas dengan adanya peralihan gaya atau kebiasaan seseorang dalam melakukan komunikasi dengan orang lain tersebut.

Komunikasi virtual merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh pihak satu kepada pihak lainnya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini sebagai media untuk melakukan komunikasi, di mana proses penyampaian pesan tersebut dilakukan secara interaktif melalui ruang maya (*cyberspace*) dan biasanya efek dari komunikasi yang dilakukan akan dapat diterima secara langsung, tetapi komunikator tidak dapat melihat ekspresi wajah komunikannya seperti saat melakukan komunikasi secara langsung.

Komunikasi virtual dilakukan dengan cara representasi dari informasi digital yang bersifat diskrit dengan menggunakan internet sebagai media yang sangat efektif dalam melakukan komunikasi yang dapat dilakukan oleh semua orang di dunia. Berikut adalah beberapa jenis komunikasi virtual.

a. *Chat*

Chatting merupakan program yang digunakan oleh pengguna internet untuk berkenalan dengan pengguna lain yang berada pada tempat yang jauh. Seseorang juga dapat membuat sebuah grup atau kelompok diskusi dan juga berkomunikasi secara pribadi.

b. *Web*

Web merupakan sebuah sistem yang memberikan informasi dalam bentuk teks, suara, gambar, dan lain-lain yang dapat diakses melalui perangkat lunak (*browser*), serta ditampilkan dalam bentuk *hypertext*.

c. *Email*

Email merupakan pengiriman pesan yang biasanya berupa teks yang dikirimkan dari alamat satu ke alamat yang lain dengan menggunakan jaringan internet.

Berdasarkan uraian tentang komunikasi virtual di atas, maka penelitian ini fokus pada jenis media *chatting* yang digunakan untuk membentuk sebuah grup atau melakukan komunikasi pribadi.

3. Media Sosial

Gunawan, dkk (2018: 21), mengatakan bahwa media sosial merupakan sebuah sarana virtual yang menjadi alat pentransformasian informasi kepada publik secara lebih cepat dan langsung mendapat respon balik dari pengguna lain,

yang tidak berkaitan dengan suka atau tidak suka terhadap suatu informasi yang diunggah.

Media sosial merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh seseorang untuk saling berbagi, berpartisipasi, menciptakan pesan termasuk di dalamnya *blog*, jejaring sosial, wiki atau ensiklopedia online, forum-forum maya, serta *virtual worlds* (Mayfield dalam Gunawan, dkk, 2018: 19).

Media jejaring sosial tersebut memiliki beragam fitur teknis, namun pada umumnya seseorang membuat dan memperlihatkan profil penggunanya serta daftar teman yang juga merupakan pengguna dalam sistem tersebut. Di dalam jejaring sosial ada halaman unik yang dapat digunakan oleh pengguna untuk menampilkan sosok mereka yang biasa disebut dengan profil.

Media jejaring sosial telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekarang. Media jejaring sosial dapat memberikan informasi yang sangat cepat melebihi kecepatan seorang wartawan dalam menulis berita. Kecepatan informasi yang dapat diakses dalam media sosial dapat dihitung dengan hitungan detik menjadi alasan media sosial dapat berkembang pesat seperti sekarang ini.

Media sosial membuat para pengguna dapat dengan mudah menciptakan, berbagi, dan berpartisipasi dalam penyebaran informasi. Sehingga para pengguna tertarik untuk berpartisipasi dengan memberikan kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberikan komentar serta memberikan informasi.

Menurut Van Dijk dalam Nasrullah (2015:11), media sosial merupakan *flatfoam* media yang memfasilitasi pengguna dalam aktivitas dan kolaborasi mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa media sosial memfokuskan pada

eksistensi penggunaannya. Media sosial dapat dikatakan sebagai media online yang dapat memperkuat ikatan sosial dan hubungan antar penggunaannya.

Media sosial memiliki berbagai macam jenis, antara lain adalah sebagai berikut.

a. *Twitter*

Twitter memuat berita-berita yang terbaru dan hal-hal yang sedang trending topik, sehingga menjadikannya sebagai sorotan publik yang menarik untuk diikuti.

b. *WhatsApps*

Merupakan teknologi *instant messaging* dengan menggunakan jaringan internet dan lebih menarik dari SMS.

c. *Instagram*

Merupakan aplikasi berbagi foto dan video, serta dapat untuk mengambil foto dan video, serta menerapkan *filter* untuk mengubah tampilan efek pada foto dan videonya.

d. *Facebook*

Merupakan situs yang menjadi raja dari semua sosial media dan biasanya digunakan oleh pengguna untuk mengunggah status-status pada akun miliknya.

e. *Line*

Merupakan media sosial *chatting* dengan dilengkapi berbagai *emoticon* yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi pengguna.

Berdasarkan uraian tentang media sosial di atas, maka penelitian ini fokus pada aplikasi media sosial *instagram*. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat yang berkaitan dengan konstruksi identitas sosial yang dilihat dari unggahan-unggahan melalui media sosial *instagram*.

4. *Instagram*

Kata *Instagram* berasal dari kata *insta* yang diambil dari istilah *instan* yang merupakan sebutan lain dari polaroid, yang berarti jenis kamera yang dapat langsung mencetak foto beberapa saat setelah membidik objek. Serta kata *gram* yang diambil dari *telegram*, yang berarti sebagai media pengiriman informasi yang sangat cepat.

Instagram merupakan sebuah aplikasi yang masih merupakan bagian dari *facebook* yang dapat digunakan untuk berbagi foto dan video, serta memungkinkan teman yang ada di *facebook* untuk mem-follow akun *instagram*.

Instagram merupakan sebuah aplikasi yang digunakan oleh seseorang yang menggunakannya untuk mengambil foto, video, menerapkan filter, dan membagikannya di media jejaring sosial, baik itu *instagram* maupun media sosial lainnya.

Dalam *instagram* sistem pertemanannya menggunakan istilah *following* yang berarti mengikuti pengguna dan *followers* yang berarti pengguna lain yang mengikuti akun tersebut. Pengguna *instagram* dapat melakukan interaksi dengan cara memberikan respon berupa *like* (suka) dan komentar terhadap foto dan video yang dibagikan oleh pengguna aplikasi tersebut.

Instagram merupakan aplikasi memiliki fitur yang berbeda dari media sosial lainnya, meskipun ada beberapa fitur yang mempunyai fungsi yang sama. Fitur dalam *instagram* tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

a. *Follow*

Merupakan sistem yang menjadikan pengguna mengikuti pengguna lain dan juga pengguna lain yang mengikuti akun miliknya.

b. *Mention*

Merupakan kegiatan menandai atau penandaan terhadap pengguna lain yang dapat dilakukan dalam foto maupun video, serta pada bagian komentar pada foto maupun video tersebut. Hal tersebut dilakukan agar dapat berkomunikasi dengan pengguna lain yang ditandainya.

c. *Hashtag*

Merupakan sebuah label (*tag*) yang diberi awalan simbol tanda pagar (#) pada sebuah kata. Dengan tujuan untuk memudahkan pengguna dalam menemukan foto-foto yang tersebar di *instagram* dengan label tersebut.

d. *Like*

Merupakan tanda bahwa pengguna lain telah menyukai foto atau video yang telah diunggah di *instagram*.

e. *Komentar*

Merupakan interaksi antar pengguna yang dapat berupa saran, pujian, dan kritikan.

f. *Share* ke Jaringan Sosial Lain

Merupakan fitur yang dapat digunakan untuk membagikan foto atau video dalam *instagram* ke jejaring sosial lain, seperti *facebook*, *twitter*, dan sebagainya.

g. Lokasi

Merupakan fitur untuk mengetahui di mana lokasi tempat pengambilan foto yang dilakukan dengan menggunakan *instagram*.

5. Konstruksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konstruksi merupakan susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata atau kalimat. Sedangkan menurut kamus komunikasi, konstruksi merupakan sebuah konsep, yaitu abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, di mana hal-hal khusus tersebut dapat diamati dan diukur. Kata konstruksi dalam kenyataannya merupakan konsep yang sulit untuk dipahami dan disepakati, karena memiliki beragam interpretasi dan tidak dapat didefinisikan secara tunggal dan sangat tergantung pada konteksnya.

Konstruksi dalam ruang lingkup sosial secara luas memiliki arti sebagai suatu proses pembentukan tentang suatu hal yang dilakukan dalam kehidupan sosial oleh seseorang. Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sosial terbentuk dari pengalaman-pengalaman dari seseorang yang dibentuk dan direfleksikan melalui proses komunikasi.

Menurut Bungin (2013: 194), konstruktivisme terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu :

a. Konstruktivisme Radikal

Merupakan suatu yang mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran manusia, dimana bentuk tersebut tidak selalu merupakan representasi dari dunia nyata. Realitas dibentuk berdasarkan pengalaman, sehingga pengetahuan dianggap tidak merefleksikan suatu realitas. Konstruksi harus dilakukan sendiri oleh individu terhadap suatu pengetahuan tersebut, karena pengetahuan dalam hal ini merupakan suatu konstruksi yang dilakukan oleh individu yang mengetahui dan paham, serta tidak dapat dikirim kepada individu lain yang pasif, sehingga yang menjadi sarana terjadinya proses konstruksi itu tersebut adalah lingkungan sekitarnya.

b. Konstruktivisme Realisme Hipotesis

Pengetahuan dianggap sebagai sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati suatu realitas yang nyata.

c. Konstruktivisme Biasa

Pengetahuan dianggap sebagai suatu gambaran realitas yang ada dan terbentuk dari realitas suatu obyek yang nyata dari individu.

Terdapat persamaan di antara tiga bentuk konstruktivisme tersebut, di mana konstruktivisme dilihat sebagai suatu proses yang dialami oleh individu, di mana karena adanya relasi sosial antara individu dengan lingkungan disekitarnya, individu tersebut melakukan penafsiran dunia realitas.

Konstruksi dalam penelitian ini memfokuskan pada proses pembentukan sesuatu yang dilakukan dalam kehidupan sosial yang terbentuk karena pengalaman-pengalaman.

6. Identitas

Identitas merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *identity* yang secara harfiah berarti tanda, ciri atau jati diri yang melekat pada diri seseorang atau kelompok yang membedakannya dengan orang lain. Identitas merupakan suatu unsur dari kenyataan yang selalu berhubungan dengan masyarakat. Identitas tersebut dibentuk melalui proses-proses sosial, apabila telah terwujud akan dijaga, diubah atau akan dibentuk ulang melalui hubungan-hubungan sosial (Berger dan Luckman, 2013: 235).

Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2014: 182), identitas merupakan sebuah konsep yang abstrak, kompleks, dan dinamis. Identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri seseorang ataupun persepsi orang lain mengenai gambaran diri seseorang. Apabila seseorang gagal dalam mencapai identitas, maka seseorang tersebut akan dihadapkan pada kerumitan identitas, kejelasan akan tentang siapa diri seseorang tersebut, dan apa perannya dalam kehidupan.

Sedangkan menurut Ting Toomey dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2014: 182), identitas dianggap sebagai konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa seseorang berasal dari ke gender, keluarga, budaya, etnis, dan proses sosialisasi yang dilakukan individu tersebut. Menurut Samovar, Porter,

dan McDaniel (2014: 185), identitas merupakan suatu hal yang beragam dan dinamis, sehingga dapat dikatakan bahwa identitas bukanlah suatu hal yang statis. Akan tetapi, identitas dapat berubah menurut pengalaman hidup dari seseorang tersebut.

Identitas seseorang merupakan gabungan dari berbagai identitas yang terintegrasi dan tidak berdiri sendiri, tetapi saling bekerja sama tergantung dari suatu keadaan. Artinya identitas seseorang terdiri atas berbagai jenis identitas yang saling berhubungan dan menjadi penting, serta nyata yang bergantung dari situasi yang ada. Akan tetapi, seseorang memungkinkan untuk memilih menekankan pada satu atau lebih identitas dalam konteks yang bervariasi. Identitas sendiri dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu sebagai berikut.

a. Identitas Sosial

Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2014: 185), identitas sosial merupakan perwakilan dari kelompok di mana seseorang tergabung, seperti ras, etnisitas, pekerjaan, umur, kampung halaman, dan lain-lain. Identitas sosial tersebut menjadi produk yang membuat seseorang memiliki perbedaan ketika menjadi anggota kelompok sosial tertentu dan bukan anggota dari kelompok sosial yang lain.

Menurut Baron dalam Apsi (2019: 3), identitas sosial merupakan definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama orang lain. Identitas sosial merupakan tentang siapa diri seseorang tersebut, yang meliputi atribut

dirinya sendiri dan atribut yang diberikannya kepada orang lain, seperti kelas sosial, agama, ras, gender, dan umur.

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari akibat seseorang tersebut menjadi anggota atau bagian dari suatu kelompok sosial dan nilai, serta signifikansi emosional yang dilekatkan dari kelompok tersebut kepada anggotanya.

Identitas sosial tersebut menjelaskan konsep diri dari individu tersebut tentang dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok yang disertai dengan nilai-nilai dan emosi. Identitas sosial tersebut terbentuk dari keanggotaan seseorang tersebut dalam suatu kelompok kebudayaan. Di mana identitas tersebut terbentuk atau diperoleh melalui proses pencarian dalam jangka waktu yang lama.

Identitas sosial merupakan bagaimana perilaku seseorang dalam hubungan antar kelompok yang lebih besar, dimana seseorang tersebut menjadi anggota di dalamnya, seperti sistem-sistem kebudayaan, organisasi-organisasi sosial, dan lain sebagainya, seseorang tersebut akan menempatkan hal-hal tersebut sebagai rujukan akan perilaku sosialnya. Perilaku-perilaku yang merujuk pada perilaku sosial tersebut memiliki pola yang stabil dalam proses terbentuknya perilaku-perilaku seseorang dalam interaksi dengan kelompok, karena setiap sesuatu yang dipikirkan, dilakukan, dan dirasakan oleh seseorang pada dasarnya merupakan

perwujudan dari nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan, dan norma-norma tertentu yang berkembang dalam kelompok tersebut.¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa identitas sosial merupakan definisi tentang seseorang yang berasal dari keanggotaannya dalam kelompok sosial dan membedakannya dari kelompok sosial yang lain dan diperolehnya dalam waktu yang lama.

b. Identitas Diri

Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2014: 185), identitas diri merupakan sesuatu yang membuat seseorang berbeda dari yang lainnya dan menandakan bahwa seseorang tersebut unik dan spesial.

Identitas diri merupakan suatu kesadaran dari individu dalam menempatkan diri dan memberikan terhadap dirinya sendiri dengan benar dalam kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan tentang gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan dalam menempatkan jati dirinya.

Identitas diri merupakan kesadaran seseorang terhadap dirinya sendiri yang didapatkan seseorang melalui pengamatan dan penilaian terhadap dirinya, seseorang tersebut akan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri merupakan perpaduan dari semua aspek konsep diri seseorang sebagai suatu kesatuan yang utuh yang tidak dipengaruhi oleh pencapaian atribut/jabatan, tujuan, dan peran. Seseorang yang memiliki perasaan akan identitas dirinya yang kuat akan memandang

¹ Tutik Sulistyowati, *Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial di Negara Tujuan*, Jurnal Perempuan dan Anak (JPA) Vol. 2 No. 1, Februari 2019, hal. 2

dirinya berbeda dengan orang lain dan tidak akan ada yang sama dengan dirinya. Kemandirian dalam diri seseorang tersebut muncul dari perasaan berharga, kemampuan, dan penguasaan diri.

Menurut Giddens (1991: 53), identitas diri merupakan apa yang dipikirkan oleh kita dan orang lain tentang identitas tersebut dalam kapasitas sebagai individu.² Akan tetapi, identitas juga bukanlah sekumpulan sifat-sifat yang dimiliki seseorang atau bukan sesuatu yang dimiliki seseorang tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa identitas merupakan modal seseorang berpikiran tentang dirinya. Akan tetapi, apa yang kita pikirkan tersebut menurut ruang dan waktu dapat berubah dari lingkungan yang satu ke lingkungan lainnya. Itulah sebabnya Giddens mengungkapkan bahwa identitas tersebut sebagai suatu proyek, yaitu suatu yang diciptakan, sesuatu yang senantiasa terus berproses maju ke depan.

Menurut Turner dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2014: 185), identitas diri muncul dari hal-hal yang membedakan diri seseorang dari orang lain dan menandakan seseorang tersebut sebagai pribadi yang unik dan spesial. Identitas diri merupakan penggabungan dari kepercayaan dan keterampilan yang mengalami pengidentifikasian sehingga membuatnya terlihat menjadi lebih jelas atau tidak akan lagi digunakan pada akhirnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan sesuatu persoalan tentang seseorang yang berupa semua aspek yang ada

² Endang Supriadi, *Konstruksi Pembentukan Identitas Kampung Digital Samirono*, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2015, hal. 83.

pada dirinya, perbedaan dan persamaan yang ada pada dirinya dan orang lain.

c. Identitas Budaya

Fong dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2014: 184), menjelaskan bahwa identitas budaya dianggap sebagai identifikasi komunikasi yang berasal dari sistem perilaku simbolis verbal dan nonverbal yang memiliki arti dan dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama.

Sedangkan Ting Toomey dan Chung dalam Samovar, Porter, dan Daniel (2014: 185), menganggap bahwa identitas budaya sebagai signifikansi emosi yang kita tambahkan pada rasa kepemilikan kita atau afiliasi dengan budaya yang lebih besar.

Identitas budaya berasal dari rasa kepemilikan yang dimiliki oleh seseorang terhadap budaya atau kelompok tertentu dan dapat dilihat dari seseorang yang menjadi anggota dari sebuah kelompok dengan memiliki sistem simbol yang sama di dalamnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa identitas budaya merupakan rasa kepemilikan dari seseorang tentang budaya yang didapatkan dan dibagikan kepada anggota kelompok yang memiliki tradisi, warisan, bahasa, dan norma yang sama.

Identitas merupakan kesadaran seseorang terhadap dirinya sendiri yang berasal dari penilaian dan pengamatan orang lain, sebagai campuran dari semua

aspek konsep diri dan menjadi suatu kesatuan yang utuh. Sehingga, untuk mengetahui identitas dirinya, seseorang tersebut harus sadar akan pribadi dirinya sendiri terlebih dahulu. Untuk mengetahui pribadinya, seseorang tersebut membutuhkan penilaian dan pengamatan orang lain, karena orang lain pasti akan memiliki perbedaan dalam sudut pandang mereka masing-masing. Perbedaan sudut pandang orang lain dalam memberikan penilaian dan pengamatan terhadap seseorang dapat dijadikan satu kesatuan yang dapat dikatakan sebagai identitas yang dimiliki seseorang tersebut.

Identitas menjadi media penghubung yang utama antara seseorang dengan masyarakat dan komunikasi menjadi rantai dalam terjadinya hubungan tersebut. Identitas memiliki jangkauan yang luar biasa, sehingga dapat dikatakan bahwa identitas merupakan sumber bagi ekspektasi dan motivasi dalam kehidupan dan mempunyai kekuatan yang tetap. Akan tetapi, identitas seseorang tersebut juga dapat dibentuk ketika seseorang tersebut melakukan interaksi secara sosial dengan orang lain dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tentang identitas di atas, maka penelitian ini fokus pada identitas sosial, yaitu identitas sosial merupakan definisi tentang seseorang yang berasal dari keanggotaannya dalam kelompok sosial dan membedakannya dari kelompok sosial yang lain dan diperolehnya dalam waktu yang lama.

7. Konstruksi Identitas

Berger memperkenalkan konstruksi identitas sebagai sesuatu yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu

menciptakan secara terus menerus suatu kenyataan yang dimilikinya dan dialaminya secara tidak langsung (Berger dan Luckmann, 1966: 29).³ Konstruksi identitas bukan merupakan konsep yang dapat berdiri sendiri, karena cara kita membangun identitas bergantung dengan situasi sosial dimana kita berinteraksi dengan orang lain, dengan cara tersebut maka akan didapatkan pemahaman mengenai identitas tersebut.

Konstruksi identitas dibangun melalui proses sejarah yang melibatkan berbagai pihak yang bertindak sebagai anggota kebudayaan. Karena konstruksi identitas berhubungan dengan citra budaya suatu masyarakat terhadap budaya masyarakat yang lain. Konstruksi identitas merupakan sebuah pengidentifikasian dan dasar pelabelan ciri khas yang dalam suatu budaya serta yang membedakannya dengan budaya lain.

Masyarakat berusaha untuk membangun identitas mereka sebagai makhluk sosial dan budaya dalam relasi sosial dan budaya mereka. Hal tersebut dilakukan untuk memperjelas posisi individu dan sosial suatu masyarakat atau komunitas di depan masyarakat atau komunitas lain. Identitas tersebut biasanya dibentuk oleh individu atau anggota dari sebuah komunitas sosial yang secara tidak langsung juga merupakan pembentukan identitas suatu komunitas tersebut.

Konstruksi identitas merupakan sebuah kesadaran diri akan pengamatan dan penilaian konsep diri sebagai suatu kesatuan.⁴ Konstruksi identitas tersebut dapat diartikan sebagai suatu persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang

³ Rama Kertamukti, Heru Nugroho, dan S. Bayu Wahyono. *Konstruksi Identitas melalui Stories Highlight Instagram Kalangan Kelas Menengah*, Jurnal ASPIKOM Vol. 4 No. 1, Juli 2019, hal. 29-30

⁴ Ibid

tentang dirinya. Seseorang yang memiliki perasaan akan identitas yang kuat, maka seseorang tersebut akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, seseorang tersebut akan merasa unik dan tidak ada duanya. Seseorang yang memiliki identitas diri yang kuat akan melihat dirinya sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak akan terpisah dari orang lain dan seseorang tersebut akan berusaha untuk mempertahankan identitasnya dalam kondisi apapun, meskipun itu sulit untuk dilakukan.

Pembentukan identitas seseorang, baik individu maupun komunitas pada prinsipnya dibentuk melalui dua proses hubungan, yaitu hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Dengan adanya hubungan dengan orang lain, maka akan membuka kesempatan bahwa pembentukan identitas seseorang tersebut dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya sendiri.

Faktor dari luar dirinya tersebut menjadikan seseorang selalu mendapatkan pengaruh dari luar dirinya. Seseorang tersebut akan bertindak dan menampilkan dirinya sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Sehingga seseorang tersebut dapat diterima secara baik oleh masyarakat. Faktor dari luar diri seseorang tersebut seringkali menjadi dominan atau penting dalam pembentukan identitas suatu komunitas. Akan tetapi, biasanya faktor dari luar lebih banyak melemahkan dan memojokkan dalam pembentukan identitas sebuah komunitas.

Pembentukan identitas merupakan suatu proses yang panjang dan dalam beberapa kondisi yang bertahap. Pembentukan identitas tersebut merupakan suatu proses yang luar biasa kompleks (Marcia dalam Santrock, 2003:344). Pembentukan identitas dimulai dengan munculnya keterikatan (*attachment*), yaitu

perkembangan pemikiran seseorang mengenai diri, munculnya kemandirian pada masa kanak-kanak, dan akan mencapai fase terakhir dengan pemikiran kembali mengenai hidup dan pengintegrasian di masa tuanya. Pembentukan identitas juga dimulai melalui keputusan yang membentuk tentang bagaimana seseorang tersebut sebagai manusia dan akhirnya disebut dengan identitas.

Menurut Santrock (2003: 344), pembentukan identitas tidak terjadi secara teratur dan biasanya juga tidak terjadi secara tiba-tiba. Melakukan sintesa terhadap komponen identitas menjadi suatu proses yang lama dan panjang dengan banyaknya persetujuan dan pertentangan dari berbagai wajah dan peran. Perkembangan sebuah identitas tersebut terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit-sedikit. Sedangkan, Erikson dalam Faturochman (2012: 110), mengatakan bahwa pembentukan sebuah identitas merupakan proses yang sangat bergantung dengan ketidaksadaran. Identitas seseorang akan berubah apabila seseorang tersebut masuk dalam suatu kelompok sosial atau situasi kelompok yang baru. Seseorang masih akan mengalami frustrasi, karena identitas dalam dirinya tergantung dengan situasi lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

Dalam pembentukan identitas tersebut membutuhkan 2 elemen penting, yaitu :

a. Eksplorasi (Krisis)

Eksplorasi yaitu menunjukkan di mana seseorang tersebut berusaha untuk menjelajahi berbagai pilihan alternatif, sehingga pada akhirnya dapat menentukan satu alternatif tertentu.

b. Komitmen

Komitmen yaitu menunjukkan pada usaha seseorang dalam membuat keputusan mengenai sesuatu tertentu, serta menentukan bagaimana strategi untuk menjadikan keputusan yang ditentukan tersebut menjadi kenyataan.

Eksplorasi dan komitmen tersebut digunakan untuk mengklarifikasikan status identitas yang terdiri dari :

a. Difusi Identitas (*Identity Diffusion*)

Merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang belum pernah mengalami eksplorasi terhadap adanya alternatif-alternatif yang berarti atau membuat sebuah komitmen.

b. Membuka Identitas (*Identity Foreclosure*)

Merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang telah membuat komitmen, tetapi belum pernah mengalami eksplorasi.

c. Moratorium Identitas (*Moratorium Identity*)

Merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang berada dalam eksplorasi, tetapi tidak memiliki komitmen atau telah memiliki komitmen yang tidak terlalu jelas.

d. Pencapaian Identitas (*Identity Achievement*)

Merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang telah melewati masa eksplorasi dan telah membuat komitmen.

Berdasarkan uraian tentang konstruksi identitas di atas, maka penelitian ini fokus pada konstruksi atau proses pembentukan identitas sosial. Konstruksi identitas sosial tersebut muncul dari keanggotaannya dalam sebuah kelompok sosial.

8. Teori Konstruksi Sosial

Identitas sosial merupakan identitas individu yang ditampilkan oleh seseorang ketika melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain. Identitas tersebut terbentuk karena seseorang memiliki kesadaran sebagai anggota dari suatu kelompok atau komunitas sosial, sehingga identitas tersebut menjadi bagian dari konsep dalam diri seseorang tersebut. Hal tersebut mencakup nilai-nilai dan emosi yang ada dalam diri seseorang tersebut sebagai anggota dari kelompok atau komunitas tersebut.

Identitas sosial maupun identitas individu tidak dapat dipisahkan dari interaksi yang dilakukan dalam lingkungan atau kelompok sosialnya. Karena dalam proses tersebut interaksi memberikan pengaruh yang besar dalam proses terbentuknya identitas individu maupun kelompok. Dalam interaksi yang dilakukan bukan hanya kelompok saja yang membentuk identitas sosial individu, tetapi juga melalui proses individu menginternalisasikan nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok tersebut dan juga bagaimana individu tersebut mengambil keuntungan dari identitas kelompok tersebut.

Proses pembentukan identitas personal dan identitas sosial tidak dapat dibedakan secara jelas. Karena, ketika seseorang berada dalam hubungan sosial

dengan suatu kelompok atau komunitas terjadi pembentukan identitas personal dan juga identitas sosial. Akan tetapi, individu selalu memiliki kesepakatan baru akan masyarakat baru juga, sehingga ketika hubungan kesepakatan tersebut dikembangkan dalam berbagai level, seperti individu, kelompok, dan masyarakat, maka akan dibutuhkan penjelasan yang lebih lengkap untuk menjelaskan pembentukan identitas personal individu tersebut.

Identitas sosial terbentuk dari rasa peduli, rasa bangga individu, dan keterlibatan individu dari suatu kelompok atau komunitas sosial yang diikutinya. Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, dan ikatan emosional yang dapat menyatukan anggota-anggotanya. Selain itu identitas sosial juga merupakan bagian konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut saat berada dalam sebuah kelompok sosial tertentu, seseorang tersebut akan melakukan internalisasi terhadap nilai-nilai berpartisipasi, melakukan sesuatu berdasarkan kehendak kelompok tersebut, serta mengembangkan rasa peduli dan bangga menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Untuk mengetahui konstruksi identitas sosial dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori konstruksi sosial untuk mengetahui, mengungkapkan, dan menjelaskan bagaimana konstruksi identitas sosial dalam komunitas “Muslimah Motivations Riau” tersebut terjadi.

Menurut Bungin (2013: 193), teori konstruksi sosial merupakan teori yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi

pengetahuan. Di mana dalam teori ini mengatakan bahwa sebuah kenyataan (realitas) dibangun secara sosial, serta kunci untuk memahaminya adalah kenyataan dan pengetahuan.

Secara substantif, realitas merupakan sebuah hasil ciptaan manusia yang kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial yang berada di sekelilingnya. Ada dua objek pokok dalam realitas yang berhubungan dengan pengetahuan, yaitu realitas objektif sebagai fakta sosial dan realitas subjektif sebagai pengetahuan individu yang memiliki hubungan dialektika yang tidak bisa dilepaskan.

Dalam teori konstruksi sosial terdapat tiga proses dalam memahami konstruksi identitas yang terjadi dalam suatu kelompok, komunitas, maupun masyarakat (Bungin, 2013: 195) . Proses tersebut, yaitu :

- a. Eksternalisasi (Penyesuaian Diri dengan Dunia Sosiokultural)

Eksternalisasi merupakan proses dialektika yang dilakukan oleh individu secara kolektif dan perlahan-lahan secara bersama mengubah pola-pola dunia objektif dan membentuk dunia baru. Eksternalisasi merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya (Bungin, 2013: 198). Sehingga, proses ini dapat dikatakan sebagai tahap yang sangat mendasar bagi seseorang dalam beradaptasi dan mengenal kelompok, komunitas, maupun masyarakat yang terkait dengan sistem nilai, norma, dan struktur yang ada.

Proses tersebut telah menjadi bagian penting dalam kelompok, komunitas, maupun masyarakat, karena produk sosial dalam proses

tersebut menjadi bagian penting bagi seseorang dalam melihat dunia luar. Tahap ini berlangsung dari terciptanya produk sosial dan kemudian seseorang tersebut melakukan eksternalisasi atau penyesuaian diri ke dalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian dari produk tersebut.

b. Objektivasi (Interaksi Sosial dengan Dunia Sosiokultural)

Objektivasi merupakan proses di mana seorang individu seolah-olah sebagai sesuatu yang objektif karena adanya proses penarikan realita keluar dari individu tersebut. Interaksi sosial yang terjadi dalam proses ini merupakan proses kesadaran akan posisi diri dalam kelompok, komunitas, maupun masyarakat.

Objektivasi dapat bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung (Bungin, 2013: 198). Seseorang melakukan objektivasi terhadap pencipta produk sosial tersebut dan juga anggota lainnya.

c. Internalisasi (Pendefinisian Diri Individu dengan Dunia Sosiokultural)

Internalisasi merupakan proses terjadinya penarikan dunia sosial yang terobjektivasi ke dalam diri manusia kembali. Seorang individu akan mengalami proses identifikasi diri terkait dengan adanya penggolongan sosial yang ada dalam kelompok, komunitas, maupun masyarakat. Identifikasi diri tersebut terjadi berdasarkan kesadaran, pemahaman, dan identifikasi identitas individu terhadap kelompok, komunitas, maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian tentang teori konstruksi sosial di atas, maka penelitian ini fokus pada tiga proses tahapan dalam teori konstruksi sosial dalam memahami konstruksi identitas sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

9. Komunitas “Muslimah Motivations Riau”

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang memiliki arti kesamaan, yang kemudian juga diturunkan dari kata *communis* yang memiliki arti publik, sama, dan dibagi semua atau banyak (Alyusi, 2016: 29). Komunitas merupakan sekumpulan orang yang memiliki rasa peduli satu sama lain yang lebih dari seharusnya yang didalamnya terjadi hubungan antar pribadi yang erat dengan anggota yang lain karena adanya kesamaan kepentingan diantara mereka (Hermawan, 2008: 32). Sedangkan, menurut Soekanto (2010:132), komunitas atau *community* didefinisikan sebagai masyarakat setempat yang menunjuk pada penduduk sebuah desa, kota, suku, bangsa, atau negara.

Alyusi (2016: 29), juga mengungkapkan bahwa komunitas merupakan beberapa organisme yang membentuk sebuah kelompok sosial yang pada umumnya mempunyai ketertarikan akan sesuatu yang sama, minat dan kegemaran yang sama, serta saling berbagi lingkungan. Dengan adanya komunitas yang dibentuk tersebut, maka antar anggota dalam komunitas tersebut akan saling merasakan manfaat dari adanya komunitas tersebut. Komunitas merupakan sekelompok orang yang terdiri atas beberapa orang di dalamnya, serta mendiami lokasi tertentu, memiliki karakteristik yang sama, serta terkait dengan kepentingan yang sama.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan perkumpulan orang-orang yang berada disuatu tempat atau lokasi tertentu yang saling berinteraksi dan melakukan komunikasi secara terus-menerus karena sama-sama memiliki kepentingan tertentu yang sama.

Menurut (E-Media Solusindo, 2008: 16), komunitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Di dalamnya memiliki anggota dan saling mempengaruhi.
- b. Adanya pemenuhan kebutuhan dan integrasi antar anggota di dalamnya.
- c. Memiliki ikatan emosional antar anggota di dalamnya.

Berdasarkan medianya komunitas dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut (E-Media Solusindo, 2008: 17).

- a. Komunitas Online/Virtual

Merupakan komunitas yang disatukan karena memiliki persamaan dalam hobi, pekerjaan, dan faktor lainnya. Anggota di dalamnya menggunakan media integrasi dan komunikasi dengan memanfaatkan jaringan internet, serta biasanya cakupannya lebih luas.

- b. Komunitas Offline

Merupakan komunitas yang disatukan karena memiliki persamaan dalam hobi, pekerjaan, dan faktor lainnya. Anggota di dalamnya menggunakan media integrasi dan komunikasi dengan memanfaatkan teknologi non-internet.

Banyak komunitas yang muncul di masyarakat dan memiliki ketertarikan dan keunikan masing-masing. Salah satu komunitas yang muncul di masyarakat saat ini adalah komunitas hijrah. Maka, fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui konstruksi identitas sosial komunitas hijrah.

Salah satu komunitas hijrah yang ada di Riau adalah “Muslimah Motivations Riau”. Komunitas yang baru terbentuk dalam kurun waktu 2 tahun tersebut memiliki visi untuk menjadi wadah bagi para muslim dalam proses hijrah. Dengan visi yang ada dalam komunitas tersebut, maka komunitas tersebut mengadakan kajian rutin setiap pekannya dan melakukan pembagian hijab secara gratis kepada para muslimah setiap tahunnya. Dengan kegiatan tersebut, maka komunitas dapat mewujudkan visi komunitas sebagai wadah hijrah bagi para muslimah.

10. Hijrah

Hijrah berasal dari kata *Hajarah* yang berarti sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya. Dari kata tersebut muncul kata hijrah, karena Rasul dan sahabat-sahabatnya meninggalkan mekkah atas dasar ketidaksenangannya terhadap perlakuan penduduknya. Sedangkan dalam makna hadist dinyatakan bahwa tidak dibenarkan meninggalkan saudara dengan tidak bercakap-cakap lebih dari tiga hari. Dimana yang dimaksud dengan meninggalkan adalah apabila dilakukan dengan dorongan kebencian atau kemarahan. Dalam sejarah perkembangan umat Islam, hijrah memiliki pengertian sebagai perpindahan Rasul

bersama para sahabatnya menuju Madinah, terjadi pada hari Senin, Rabiul Awal, tahun ketiga belas kenabian.

Hijrah merupakan perpindahan dari negeri kaum kafir atau kondisi peperangan ke negeri muslim. Negeri orang kafir maksudnya adalah negeri yang dipimpin atau dijalankan oleh orang-orang kafir dan hukum yang dilaksanakan hukum yang dibuat oleh mereka. Hijrah dapat juga dimaknai sebagai perpindahan dari negeri orang-orang zalim ke negeri orang-orang adil dengan maksud untuk menyelamatkan agama. Hijrah dalam hal ini adalah anjuran untuk orang-orang yang berada dalam tekanan non-muslim.

Hijrah dalam Al-Qur'an secara global dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu sebagai berikut.

a. Hijrah Tempat

Hijrah dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna dan variasi yang tidak terbatas hanya pada bentuk perpindahan tempat, seperti dari Mekah ke Madinah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah. Akan tetapi, dapat juga bermakna meninggalkan suatu perbuatan yang tercela, dan mengerjakan perbuatan yang terpuji.

b. Hijrah *'amal* (Perbuatan)

Yaitu meninggalkan dosa kemaksiatan dengan menuju kebaikan. Hijrah dari hal-hal yang dilarang dan mengerjakan hal-hal yang diridhai Allah. Hijrah dari hal-hal yang kurang menuju kesempurnaan. Hijrah dari kemunafikan menuju kejujuran, serta hijrah dari akhlak *madzmumah* (buruk) kepada akhlak *mahmudah* (baik).

Pemaknaan hijrah dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu : hijrah makaniyah atau perpindahan teritorial: perpindahan dari suatu tempat yang kurang baik ke tempat yang lebih baik; hijrah nafsiyah atau perpindahan spiritual, dan hijrah amaliyah atau perpindahan perilaku: perpindahan dari perilaku yang kurang baik menuju perilaku yang lebih baik. Dalam sejarah, hijrah Rasulullah menekankan pada makna reformasi spiritual-moral, reformasi sosiokultural, dan reformasi struktural.⁵

Menurut Al-Asfahani dalam Rohimin (2006: 65), hijrah berarti berpisahya dan meninggalkannya manusia dari sesuatu. Berpisah tersebut antara lain, pisah badan (jasad), pisah lidah (perkataan), dan hati atau penggabungan atas semuanya. Manusia yang memisahkan diri dari kawasan orang kafir (*daar al-kufr*) menuju kawasan orang beriman (*daar al-imaan*), sama halnya dengan mereka yang hijrah dari Mekah menuju Madinah. Orang-orang yang menghindari dan meninggalkan godaan syahwat, sifat buruk, dan kesalahan termasuk dalam kategori hijrah.

Saat ini, umumnya hijrah dapat dilihat secara fisik dengan adanya perubahan pada seseorang, meliputi perubahan penampilan (perempuan yang sebelumnya membuka aurat, kini telah berjilbab dan laki-laki yang mulai memanjangkan jenggotnya), serta perubahan spiritual dan pemikiran. Tidak hanya itu saja yang dapat dilihat dari seseorang yang melakukan hijrah, tetapi dapat juga dilihat dari perilakunya, seperti menggunakan bahasa yang baik saat berinteraksi

⁵Andi Hikmawati Yunus, *Hijrah: Pemaknaan dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual di Kalangan Mahasiswa*, Jurnal Emik, Vol. 2 No. 1, Juni 2019, hal. 90

dengan orang lain dan tidak lagi menggunakan kata-kata yang kasar, tetapi lebih sering menyebut asma-asma Allah.

Hijrah bukan berarti semuanya harus berubah menjadi baik, karena hijrah merupakan proses perjalanan menuju kebaikan. Sehingga, hijrah dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Hijrah yang Belum Tuntas

Adalah ketika seseorang melakukan hijrah, tetapi masih dalam batas perilaku dan penampilannya yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, serta belum mendalami ilmu agama secara sepenuhnya.

b. Hijrah secara Tuntas

Adalah ketika seseorang sudah memiliki keteguhan hati yang kuat, bahkan sudah dapat mengajak orang lain untuk melakukan hijrah dan membinanya. Hijrah yang dilakukan bukan hanya dalam penampilan dan perilaku saja, tetapi semua hal yang mencakup sudut pandang, pola pikir, keteguhan iman, cara berbicara, serta hati dan pikiran yang bersih dari sebelumnya.

Seseorang melakukan hijrah dengan berbagai alasan, di antaranya yaitu : dorongan teman, ingin mempengaruhi orang lain, dorongan masa lalu, dan dorongan masa depan. Dapat kita lihat bahwa seseorang yang melakukan hijrah tidak hanya mengubah diri mereka sendiri, tetapi juga berusaha untuk mengubah diri orang lain menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa hijrah tidak hanya membawa seseorang menjadi lebih baik dari

sebelumnya, tetapi juga mampu membawa orang lain yang berada di sekitarnya menjadi lebih baik juga dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian tentang hijrah di atas, maka penelitian ini fokus pada hijrah untuk meninggalkan sesuatu yang buruk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Hijrah tersebut tidak hanya dilakukan oleh seseorang untuk dirinya sendiri, tetapi juga mengajak orang lain di sekitarnya untuk melakukan hijrah bersama-sama. Hal tersebut dapat disebut dengan gerakan hijrah.

11. Gerakan Hijrah

Hijrah mulai masuk ke perkotaan di Indonesia sejak tahun 1980-an.⁶ Gerakan sosial hijrah tersebut berasal dari ekspansi beragam gerakan gerakan Islamisme transnasional yang berasal dari negara lain, seperti Wahabi, Tareqat, Salafi, Ikhwanul Muslimin, dan Jamaah Tabligh. Penyebaran gerakan tersebut terjadi secara alami di Indonesia yang sering terbentuk dengan kepulangan mahasiswa Indonesia yang mengenyam pendidikan di Timur Tengah khususnya Arab Saudi yang beraliran Salafi. Gerakan islam yaitu hijrah bergerak atas dasar kepentingan bersama dan juga dengan metode yang juga dengan gerakan-gerakan sosial pada umumnya.

Gerakan hijrah bukan merupakan suatu gerakan kelompok yang baru dalam agama islam, karena hijrah sendiri merupakan bagian dari agama Islam itu sendiri. Gerakan hijrah pun mulai masif merambah anak-anak muda. Dimana

⁶ Agnia Addini. *Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial*. *Journal of Islamic Civilization* Vol. 1, No. 2, Oktober 2019, hal. 111

mulai tahun 2015 muncul sebuah gerakan di media sosial yang mendakwahkan agama dan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan yang menarik.

Gerakan hijrah kini menyasar anak-anak muda yang merambah melalui berbagai buku dan beragam kanal *daring*. Hal tersebut dilakukan untuk menarik anak-anak muda. Gerakan hijrah yang marak beredar di media sosial, buku-buku, *podcast*, *youtube*, dan lain sebagainya membuat anak-anak muda terdorong untuk melakukan hijrah serta meningkatkan pengetahuan mereka akan hijrah.

Akan tetapi, dengan maraknya gerakan hijrah melalui media sosial dan lain sebagainya membuat makna hijrah tidak sesuai dengan makna aslinya. Karena gerakan hijrah saat ini memiliki kekhasan, yaitu memberikan penekanan pada aspek eksistensialnya bukan apada substansialnya. Seseorang membutuhkan pengakuan dari orang lain dan religositas yang dimiliki oleh seseorang menjadi sesuatu yang membutuhkan pengakuan dari orang lain.

Banyak komunitas-komunitas yang muncul untuk mengkampanyekan gerakan hijrah, terutama di media sosial. Mereka biasanya membahas mengenai topik-topik yang menarik perhatian anak-anak muda. Topik-topik yang dibahas sekarang lebih kontekstual dibandingkan dengan topik-topik yang dibahas pada gerakan hijrah jaman dahulu.

Gerakan hijrah telah berkembang menjadi sebuah tren di media sosial yang menarik untuk diikuti, karena gerakan tersebut bukan hanya sekedar gerakan dakwah keagamaan saja. Gerakan dakwahnya menitikberatkan pada objek dakwah untuk generasi muda dengan menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Gerakan hijrah dengan menggunakan media sosial dianggap paling efektif dalam melakukan dakwah, karena generasi muda saat ini banyak yang berhubungan dengan dunia maya. Sehingga dakwah yang dikemas dalam media sosial dalam gerakan hijrah tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak-anak muda.

Gerakan hijrah menjadi menarik karena bukan hanya sekedar gerakan dakwah keagamaan saja, tetapi telah berkembang menjadi tren sosial yang banyak diikuti oleh orang-orang. Tren tersebut semakin kuat dengan munculnya tokoh-tokoh artis, seperti Zaskia Sungkar dan Irwansyah, serta kawan-kawan yang menunjukkan keberpindahannya dan terbentuknya komunitas-komunitas yang mempelajari nilai-nilai keagamaan. Gerakan hijrah ini semakin mudah merambah ke masyarakat secara umum dengan kecanggihan teknologi saat ini.

B. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Komunitas “Muslimah Motivations Riau”

“Muslimah Motivations Riau” merupakan salah satu komunitas hijrah yang berada di Provinsi Riau yang memiliki visi menjadi wadah bagi para muslimah yang melakukan hijrah dan memiliki anggota di berbagai kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Komunitas tersebut berfokus dalam gerakan hijrah untuk menggunakan hijab yang sesuai dengan motto “Muslimah Motivations Riau” yaitu *support you with hijab*.

2. Konstruksi Identitas Sosial

Konstruksi identitas merupakan proses pembentukan identitas sosial yang terbentuk dari proses interaksi dalam lingkungan atau kelompok sosial. Di mana konstruksi identitas sosial dalam gerakan hijrah untuk menggunakan hijab yang dilakukan oleh komunitas “Muslimah Motivations Riau” yang terjadi akan dipahami dengan teori konstruksi sosial melalui proses yang terbagi menjadi 3, yaitu :

- a. Eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural), proses yang berkaitan dengan proses pengenalan, penyesuaian diri dan adaptasi dengan sistem nilai, norma, dan struktur yang ada dalam “Muslimah Motivations Riau”.
- b. Objektivasi (interaksi sosial dengan dunia sosiokultural), proses yang berkaitan dengan proses interaksi sosial dan interaksi sebagai proses penyadaran yang sesuai dengan sistem nilai, norma, dan struktur yang ada dalam “Muslimah Motivations Riau”.
- c. Internalisasi (pendefinisian diri individu dengan dunia sosiokultural), proses yang berkaitan dengan proses penanaman keyakinan, sikap, dan nilai-nilai serta perubahan yang terjadi dalam komunitas “Muslimah Motivations Riau”.

3. Gerakan Hijrah

Gerakan hijrah merupakan gerakan mengajak yang menasar anak-anak muda khususnya muslimah untuk berubah menjadi lebih baik dengan

menggunakan hijab yang sesuai dengan syariat Islam. Hal tersebut dilakukan melalui media sosial *instagram* dan sebagainya dengan cara yang menarik.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Identitas Jurnal	Judul	Tujuan	Teori dan Metode	Hasil
1.	Prama Yudha Amdan, Jenny Ratna Suminar, dan Nindi Aristi. (Journal Mahasiswa Universitas Padjadjaran. Vol.1, No.1. 2012, hal. 1-17)	Konstruksi Identitas Sosial Penyandang <i>Obsessive Compulsive Disorder</i>	Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana penyandang <i>obsessive Compulsive Disorder</i> memaknai identitas dirinya dalam interaksi sosial.	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keterbukaan diri, teori interaksi simbolik, teori persepsi diri, teori konstruksi sosial. Serta, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna diri penyandang <i>obsessive Compulsive Disorder</i> dipandang melalui beberapa sisi, yakni 1) persepsi terhadap penyandang <i>obsessive compulsive disorder</i> memandang penyandang kelainan ini memiliki karakter yang cerdas, kuat beruntung, dan sensitif; 2) persepsi terhadap <i>obsessive compulsive disorder</i> pada diri sendiri menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat penyandang <i>obsessive compulsive disorder</i> yang terpisah; 3) konsep diri penyandang <i>obsessive compulsive disorder</i> memiliki nilai positif dan negatif. Orang-orang yang berperan dalam proses tumbuh kembang dan berada di sekitar penyandang <i>obsessive compulsive disorder</i> memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan identitas.
2.	Leni Armayati, Zulriska Iskandar, Ahmad Gimmy P, Siswandi, dan Zainal Abidin	Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial pada kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night di	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pembentukan identitas sosial pada kelompok geng motor	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori identitas sosial. Serta, metode kualitatif studi kasus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pembentukan identitas sosial setiap anggota geng motor Ghost Night dibentuk oleh otoritas geng atau ketua untuk kemudian terjadi identifikasi diikuti dengan menggunakan simbol tertentu sebagai bentuk komitmen

	(Jurnal Psikolog Vol. 15 No. 1, 2019, hal. 184-190)	Pekanbaru	Ghost Night di kota Pekanbaru.		identitas sosial dalam kelompok geng motor Ghost Night terbentuk. Identitas sosial yang terbentuk setiap anggota kelompok geng motor Ghost Night dipertahankan kelompok dengan penciptaan rasa takut dengan otoritas dalam kelompok. Oleh sebab itu, setiap anggota geng motor Ghost Night tidak mempunyai keberanian untuk menolak perintah dan melanggar apa yang dikatakan oleh pemimpin kelompok. Ancaman dan hukuman secara fisik yang dilakukan oleh pemimpin kelompok adalah cara pemimpin kelompok membentuk kelompok geng motor Ghost Night.
3.	Oki Achmad Ismail dan Iqbal Jaya Chasbi (Ensains: Vol. 1 No. 2 September 2018, hal. 83-88)	Konstruksi Identitas kelompok Suporter Flowers City Casuuls (Studi Fenomenologi Terhadap Kelompok Suporter Flower City Casuuls Dalam Mendukung Persib Bandung),	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi para pendukung Flowers City Casuuls.	Penelitian ini menggunakan teori identitas, menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif, serta metode fenomenologis.	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pada tahap informan layer personal terbentuk identitas sebuah Casual City Casuuls yang berasal dari kecintaan Persib Bandung, musik dan sepakbola Inggris, tahap kedua dari pemberlakuan lapisan informan dipertahankan. Stand your ground stand principle, nyanyian dalam bahasa Inggris, memberi kritik, menggunakan pakaian santai, di lapisan Relational Layer para informan menyatakan Bunga Kota Kasual sebagai bagian dari keluarga, dan tempat untuk berbagi.
4.	Imam Faisal Hamzah, Charis Agoha, dan Azolla Silviani (Psycho Idea, Tahun 17. No.1, Februari 2019, hal. 32-41)	Membangun Identitas Sosial dalam Organisasi Mahasiswa Pascasarjana	Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan dinamika dalam membangun identitas sosial pada pengurus Organisasi Mahasiswa Pascasarjana.	Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial dan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan dalam posisi diperlukan untuk membangun identitas sosial pada organisasi mahasiswa pascasarjana dalam organisasi yang terdiri dari berbagai macam latar belakang etnis, hal tersebut dapat muncul dalam upaya-upaya seperti keterbukaan untuk menerima kritik dan masukan jika ada perilaku yang kurang sesuai, membuka ruang komunikasi, dan juga perkembangan pola pikir sebagai mahasiswa pascasarjana.

Perbandingan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu :

1. Prama Yudha Amdan, Jenny Ratna Suminar, dan Nindi Aristi (Journal Mahasiswa Universitas Padjadjaran. Vol.1., No.1. hal. 1-17) dengan judul Konstruksi Identitas Sosial Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek, teori yang digunakan, dan pendekatan fenomenologi. Subjek pada penelitian terdahulu adalah penyandang *obsessive compulsive disorder*, sedangkan pada penelitian ini adalah pengurus dan anggota “Muslimah Motivations Riau”, menggunakan teori konstruksi sosial dan metode deskriptif. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti konstruksi identitas sosial dan menggunakan pendekatan kualitatif.
2. Penelitian Leni Armayati, Zulriska Iskandar, Ahmad Gimmy P, Siswandi, dan Zainal Abidin (Jurnal Psikolog, Vol. 15 No. 1, Juni 2019, hal. 184-190) dengan judul Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial pada Kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night di Pekanbaru. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, teori identitas sosial dan penggunaan metode studi kasus. Subjek pada penelitian terdahulu adalah anggota Geng Motor Ghost Night, sedangkan pada penelitian ini adalah pengurus dan anggota “Muslimah Motivations Riau”, menggunakan teori konstruksi sosial, dan metode deskriptif. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti proses pembentukan identitas sosial dan menggunakan metode kualitatif.

3. Penelitian Oki Achmad Ismail dan Iqbal Jaya Chasbi (Ensains: Vol. 1 No. 2 September 2018, hal. 83-88) dengan judul Konstruksi Identitas kelompok Suporter Flowers City Casuals (Studi Fenomenologi terhadap Kelompok Suporter Flower City Casuals dalam Mendukung Persib Bandung). Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, teori identitas sosial, penggunaan paradigma konstruktivis dan metode fenomenologi. Subjek pada penelitian terdahulu adalah anggota Suporter Flowers City Casuals, sedangkan pada penelitian ini adalah pengurus dan anggota “Muslimah Motivations Riau”, menggunakan teori konstruksi sosial dan metode deskriptif. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti konstruksi identitas dan merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif.
4. Penelitian Imam Faisal Hamzah, Charis Agoha, dan Azolla Silviani (Psycho Idea, Tahun 17. No.1, Februari 2019, hal. 32-41) dengan judul Membangun Identitas Sosial dalam Organisasi Mahasiswa Pascasarjana. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, teori identitas, dan penggunaan pendekatan fenomenologis. Subjek pada penelitian terdahulu adalah anggota Organisasi Mahasiswa Pascasarjana, sedangkan pada penelitian ini adalah pengurus dan anggota “Muslimah Motivations Riau”, menggunakan teori konstruksi sosial dan metode deskriptif. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembentukan identitas sosial dan merupakan penelitian kualitatif.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dalam penulisan penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Tohirin, 2012: 2).

Menurut Usman dan Purnomo (2011: 78), penelitian kualitatif berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna dari sebuah peristiwa interaksi tingkah lakuk manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif langkah-langkah penelitiannya tidak mempunyai batas-batas yang tegas, sehingga tidak dapat ditentukan dengan pasti seperti pada penelitian kuantitatif. Desain dan fokus penelitian kualitatif dapat berubah-ubah atau bersifat *emergent*. Akan tetapi, dapat penelitian kualitatif langkah-langkahnya dapat dibagi menjadi orientasi, wawancara, eksplorasi, dan *member check*.

Menurut Bungin (2011: 68), penelitian sosial dengan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, berbagai fenomena, realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya untuk menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, sifat, karakter, model, tanda, gambaran, kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif maka, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan segala suatu

yang ditemukan di lapangan secara lengkap, terperinci, dan apa adanya sesuai dengan data yang ada di lapangan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Fitrah dan Luthfiah (2017:152), mengatakan bahwa subjek penelitian merupakan konsep penelitian yang merujuk pada responden, informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya. Sedangkan, menurut Amirin dalam Fitrah dan Luthfiah (2017:152), subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenaunya yang ingin diperoleh keterangan atau orang yang pada latar belakang penelitian digunakan sebagai informan yang memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang terkait dengan objek penelitian yang dapat memberikan informasi kepada peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian (Bungin, 2005: 125). Sehingga, yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap mengerti, dapat dipercaya, dan berkompeten, yaitu Kori Mardiani, S.I.Kom (sebagai pendiri “Muslimah Motivations Riau” dan sekretaris 1), Winda Gustini Harahap (sebagai ketua), Rahmi Fonesma Sari, S.E (sebagai admin *instagram* @mumo_riau dan sekretaris

2), Regita Cahyani, S.E dan Asri Ivony, A.Md. Pjk (sebagai divisi sosial), Yanni dan Nanda August Falderi (sebagai anggota).

2. Objek Penelitian

Menurut Fitrah dan Luthfiyah (2017:152), objek penelitian merupakan sesuatu yang merujuk pada masalah atau tema yang akan atau sedang diteliti. Sedangkan menurut Ratna dalam Fitrah dan Luthfiyah, (2017:156), objek penelitian merupakan keseluruhan gejala yang berada di sekitar kehidupan manusia.

Yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah konstruksi identitas sosial yang dilakukan oleh komunitas “Muslimah Motivation Riau” dalam gerakan hijrah yang dilihat dari postingan-postingan di akun *instagram* komunitasnya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian dalam penulisan ini adalah di Kota Pekanbaru, tepatnya pada Komunitas “Muslimah Motivations Riau”.

2. Waktu Penelitian

Berikut adalah rincian waktu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2019-2020																				Ket						
		November-Februari				Maret-Mei				Juni				Juli-Agustus				September - Oktober					November				Desember	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		1	2	3	4	1	2
1	Persiapan dan Penyusunan UP	■	■	■	■																							
2	Seminar UP									■																		
3	Riset													■	■													
4	Penelitian Lapangan															■	■											
5	Pengelolaan dan Analisis Data																		■	■	■							
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																		■	■	■							
7	Ujian Skripsi																						■					
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																							■				
9	Penggandaan serta Penyerahan Skripsi																								■			

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau diperoleh langsung dari objek penelitian (Bungin, 2005: 132). Sehingga, dapat dikatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data primer, yaitu sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Di mana observasi yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung melalui *instagram* “Muslimah Motivation Riau” terkait dengan postingan mereka tentang proses pembentukan identitas sosial melalui gerakan hijrah yang komunitas tersebut lakukan.

Sedangkan wawancara dilakukan dengan pendiri, ketua, admin akun *instagram* @mumo_riau, divisi sosial, dan anggota dalam “Muslimah Motivations Riau”.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan oleh peneliti (Bungin, 2005: 132). Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer. Sumber data sekunder diharapkan dapat membantu dalam mengungkap data sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dokumentasi, sumber-

sumber internet, dokumen komunitas “Muslimah Motivations Riau”, dan data lain yang relevan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Nazir dalam Bungin (2005: 136), wawancara merupakan sebuah proses untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai untuk tujuan penelitian. Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Usman dan Purnomo, 2011: 52).

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur menurut Sugiyono (2014: 73), merupakan jenis wawancara yang termasuk dalam kategori wawancara mendalam, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari penggunaan bentuk wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang dijadikan narasumber akan dimintai ide-ide dan pendapatnya.

2. Observasi

Menurut Usman dan Purnomo (2011: 52), observasi merupakan pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti secara sistematis. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis hingga psikologis.

Bungin (2005: 143), mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya tentang kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, tetapi selalu mengaitkan apa yang dihasilkan pancaindra yang lain.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung melalui *instagram* “Muslimah Motivation Riau” terkait dengan postingan mereka tentang proses pembentukan identitas sosial melalui gerakan hijrah yang komunitas tersebut lakukan.

3. Dokumentasi

Menurut Widodo (2012: 61), dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan gambar dan foto yang ada di *instagram* “Muslimah Motivations Riau” dan dokumen-dokumen tertulis yang dapat berasal dari website dan blog yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan setiap keadaan yang harus memenuhi mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hasil itu dapat diterapkan, memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Dalam

penelitian ini, peneliti mengikuti berbagai perkembangan informasi secara langsung melalui media sosial *instagram* komunitas tersebut dan juga secara langsung yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

Dalam uji keabsahan data hasil penelitian, salah satu cara yang paling penting dan mudah untuk digunakan adalah sebagai berikut.

1. Triangulasi dengan Sumber Data

Triangulasi dengan sumber merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2014: 83).

2. Triangulasi dengan Metode

Menurut Bungin (2011: 265), triangulasi dengan metode merupakan cara yang dilakukan untuk melakukan pengecekan data terhadap penggunaan metode atau teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Di mana data-data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Merriam, analisis data merupakan proses memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan, peneliti perlu melakukan dua tahap dalam menganalisis data, yaitu saat pengambilan data dan setelah proses pengambilan

data (dalam Tohirin, 2012: 141-142). Proses penganalisisan tersebut bertujuan untuk membantu peneliti dalam memudahkan dan menyelenggarakan tumpukan data yang diperoleh, disimpan apabila ada keterkaitan dan dikesampingkan apabila tidak memenuhi kehendak pertanyaan untuk keperluan dalam penelitian.

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007: 248), analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Anggito dan Johan (2018: 243), reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Dalam reduksi data langkah-langkah yang dilakukan, antara lain : menajamkan analisis, menggolongkan

atau mengkategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data, sehingga data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya apabila dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Sajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Menurut Miles dan Huberman dalam Anggito dan Johan (2018: 248), penyajian data tersebut bertujuan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan.

Dengan melihat penyajian data tersebut, kita akan dapat memahami tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang akan dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman dalam Anggito dan Johan (2018: 249), penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kegiatan menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan yang penting. Jika, dalam verifikasi ada kesimpulan yang dianggap masih meragukan dan belum disepakati, maka akan dilakukan proses pengambilan data kembali.

Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder yang telah disebutkan, kemudian data yang diperoleh tersebut akan diolah dan diorganisasikan, sehingga didapatkan data yang dapat digunakan dan data yang harus dibuang. Setelah itu, data-data yang dapat digunakan tersebut digunakan dalam membuat gambaran penelitian dan akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang ditemukan di lapangan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya “Muslimah Motivations Riau”

“Muslimah Motivations” berdiri pada 21 November 2017, yang didirikan oleh Unialfi atau Alfiatul Hasanah. Tujuan dari dibentuknya komunitas tersebut adalah untuk merangkul para muslimah yang sedang dalam proses berhijrah agar dapat saling menguatkan dan mengingatkan, serta menjaga ukhuwah dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

“Muslimah Motivations” merupakan perkumpulan, pengikat tali ukhuwah, dan pemersatu muslimah. Fokus “Muslimah Motivations” bukan hanya terpusat pada sebuah majelis ilmu saja, tetapi “Muslimah Motivations” berfokus sebagai sebuah pemersatu semua elemen muslimah dan mendukung untuk bersama-sama berbagi dalam kebaikan, seperti mensyiarkan dan membumikan hijab, bergerak pada kegiatan pengabdian agama, sosial, maupun sebagainya. “Muslimah Motivations” diperuntukkan bagi semua muslimah, semua umur, dan semua elemen masyarakat.⁷

“Muslimah Motivations” memiliki *branch* di beberapa kota di Indonesia, yaitu: Banda Aceh, Sumatera Barat, Riau, Palembang, Lampung, Jambi, Bangka,

⁷Unialfi, ”MUMOKU”, <https://www.instagram.com/stories/highlights/18040900192035842/> (Diakses pada Rabu, 02 September 2020 Pukul 16.55 WIB).

Jakarta, Tangerang, Banten, Jawa Barat, Sumedang, Jawa Tengah, Jawa Timur, Malang, Probolinggo, Yogyakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Papua.

“Muslimah Motivations Riau” terbentuk pada 02 Januari 2018. setelah terbentuknya “Muslimah Motivations Official”. Uni Alfi selaku *founder* mempromosikan melalui akun *instagram* miliknya (@unialfi) mengenai siapa yang ingin menjadi admin “Muslimah Motivations” di masing-masing wilayah di Indonesia. Untuk wilayah Riau sendiri ada dua admin yang mendaftar, yaitu Diyah dan Kori Mardiani, S.I.Kom. Mereka menghubungi kontak yang tertera di *instagram* Uni Alfi (@unialfi), yaitu kontak *Line* Intan selaku asisten Uni Alfi. Setelah itu, Kori Mardiani, S.I.Kom., masuk ke grup *WhatsApp* (WA) bersama Diyah. Grup *WhatsApp* (WA) tersebut dikelola oleh Diyah dan Kori Mardiani, S.I.Kom., serta dapat berkembang menjadi 6 grup, lalu grup tersebut disaring dan anggotanya dibagi-bagi per kabupaten menjadi 13 grup. *WhatsApp* (WA) grup untuk Pekanbaru sendiri awalnya ada 3 grup dan setelah disaring kini tersisa 2 grup.

Diyah dan Kori Mardiani, S.I.Kom., selaku pengelola “Muslimah Motivations Riau” mempromosikan komunitas tersebut melalui media sosial dalam proses pengenalan dan perekrutan anggota. Para muslimah di Riau, khususnya Pekanbaru sangat tertarik dan antusias untuk bergabung dengan “Muslimah Motivations Riau”. Sehingga saat pertama kali melakukan *meet up* pada Februari 2018 di Masjid Agung An-Nur terbentuklah “Muslimah

Motivations Riau” dengan ketua Diyah dan pengurus sebanyak 60 orang. Proses pembentukan pengurus dan perekrutan anggota dilakukan secara *random*, akan tetapi semakin lama semakin berkurang karena merasa tidak sanggup atas amanah yang diberikan.

Pada bulan kedua “Muslimah Motivations Riau” telah memiliki pembina. Di mana pemilihan pembina tersebut juga dilakukan secara *random* dan yang mau membina, serta percaya bahwa “Muslimah Motivations Riau” akan berdiri. Pengurus “Muslimah Motivations Riau” telah bertanya dengan beberapa ustadz dan ustadzah, tetapi belum bersedia membimbing atau telah banyak membimbing sebuah komunitas. Dan pada akhirnya Ustadz Dr. Doni Putra, Lc. M. Hum., bersedia untuk membimbing “Muslimah Motivations Riau” bahkan setelah beliau menikah, istri beliau Umi Viki juga membantu membimbing hingga saat ini.

Dengan bantuan pembimbing “Muslimah Motivations Riau”, Ustadz Dr. Doni Putra, Lc. M. Hum., komunitas tersebut menjadi satu-satunya komunitas yang mengadakan kajian rutin di Masjid Ar-Rahman, Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru. Ustadz Doni tentunya yang langsung *me-lobby* pengurus masjid dan pengurus masjid percaya kepada beliau, sehingga pengurus masjid pun percaya dengan “Muslimah Motivations Riau” untuk mengadakan kajian rutin di sana. Karena, pada awal pencarian masjid, tidak semua pengurus masjid percaya akan komunitas tersebut untuk membuat sebuah kajian dan membawa jama’ah. Pengurus masjid tidak akan dengan mudah percaya dengan komunitas tersebut, karena Islam saat ini berbeda-beda alirannya. Akan tetapi, dengan bantuan Ustadz

Doni, “Muslimah Motivations Riau” mendapat kepercayaan dari pengurus Masjid Ar-Rahman untuk menjadi satu-satunya komunitas yang mengadakan kajian di masjid tersebut.

Pada umumnya “Muslimah Motivations Riau” lebih sering disebut dengan singkatan MUMO Riau oleh pengurus dan juga para anggota/*member*, serta masyarakat. Singkatan tersebut sesuai dengan nama akun *instagram* “Muslimah Motivations Riau”, yaitu @mumo_riau.

2. Logo “Muslimah Motivations Riau” (MUMO Riau)

Logo “Muslimah Motivations Riau” memiliki latar yang berwarna hitam, di dalamnya terdapat tulisan “Muslimah Motivations”, MUMO, wilayah asal, serta berbentuk lingkaran.

Gambar 4.1 Logo “Muslimah Motivations Riau”



Sumber : Dokumen “Muslimah Motivations Riau”

a. Filosofi Logo⁸

1) Warna Hitam

Gambar 4.2 Warna Hitam pada Logo



Sumber : <https://www.instagram.com/stories/highlights/17952371680014332/> Diakses, 02 September 2020

Latar hitam mencerminkan ketegasan, di mana seorang muslimah harus memiliki sikap berani dalam mengambil keputusan yang diimbangi oleh pemikiran yang matang, dan warna hitam pun mencerminkan kesederhanaan. Font dengan warna putih memberi arti kemurnian, bersih, dan terang.

2) Tulisan

Gambar 4.3 Tulisan M dan MUMO pada Logo



Sumber : <https://www.instagram.com/stories/highlights/17952371680014332/> Diakses, 02 September 2020

⁸Muslimah Motivations Djakarta, "Filosofi Logo", <https://www.instagram.com/stories/highlights/17952371680014332/> (Diakses Rabu, 02 September 2020 Pukul 16:47 WIB).

Huruf M pada kalimat “Muslimah” menggambarkan seorang muslimah dan “MUMO” adalah singkatan dari “Muslimah Motivations”.

3) Bentuk

Gambar 4.4 Logo “Muslimah Motivations Riau”



Sumber : Dokumen “Muslimah Motivations Riau”

Lingkaran yang tidak sama besar memiliki arti “Muslimah Motivations” merangkul seluruh muslimah dari berbagai macam usia dan profesi.

3. Visi dan Misi “Muslimah Motivations Riau”⁹

a. Visi

“Muslimah Motivations Riau” merupakan komunitas yang memiliki visi, yaitu menjadi wadah bagi para muslimah dalam proses berhijrah.

⁹ Muslimah Motivations Riau, “PROFIL”, <https://www.instagram.com/stories/highlights/17856046678351328/> (Diakses Kamis, 24 September 2020 Pukul 14:42 WIB)

b. Misi

- 1) Merangkul seluruh kalangan wanita muslimah;
- 2) Menciptakan dan menjalin ukhuwah fillah;
- 3) Aktif dalam pelaksanaan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi *member* “Muslimah Motivations” dan masyarakat.

4. Struktur Kepengurusan “Muslimah Motivations Riau”

Struktur kepengurusan “Muslimah Motivations Riau” terbagi atas beberapa divisi dengan struktural sebagai berikut:¹⁰

Pembina	: Ustadz Dr. Doni Putra, Lc. M. Hum
Ketua	: Winda Gustini Harahap
Wakil Ketua	: Uswatun Hasanah
Sekretaris	: 1. Kori Mardiani, S.I.Kom 2. Rahmi Fenosma Sari, S.E
Bendahara	: Indah Ayu Lestari
Divisi Sosial	: 1. Regita Cahyani, S.E 2. Asri Ivony, A.Md. Pjk 3. Monalisa Asrial

¹⁰ Ibid

Divisi Dokumentasi : 1. Een Nuraeni
2. Karmita

Divisi Olahraga : 1. Miftahul Jannah
2. Raisa Dwi Farahdina
3. Sufiani, S.E

Divisi Humas : 1. Rini
2. Syamsinar
3. Bima Purnama

Divisi Materi : 1. Moegy Ji' Alfath
2. Kiki Herlina
3. Charisma Oktavia
4. Zeni Kurnia Sari

Divisi Keanggotaan : Sonia Permata Sari, S.E

5. Deskripsi Akun *Instagram* “Muslimah Motivations Riau” (@mumo_riau)

“Muslimah Motivations Riau” memiliki akun *instagram*, yaitu @mumo_riau. Melalui profil bio pada akun @mumo_riau, diketahui bahwa “Muslimah Motivations Riau” memiliki kajian rutin setiap hari Ahad ba’da Zuhur di Masjid Agung Ar-Rahman, Jalan Jenderal Sudirman Pekanbaru dan merupakan sebuah komunitas bagian dari “Muslimah Motivations” (@muslimahmotivations_), serta memiliki motto, yaitu *support you with hijab*.

Konten yang sering diunggah dalam akun *instagram* @mumo_riau, seperti kalimat motivasi, *quotes*, materi kajian, tanya jawab ustadz atau ustadzah, dan kegiatan yang akan atau telah dilaksanakan oleh “Muslimah Motivations Riau”. Konten yang di-*posting* pada akun @mumo_riau ditentukan oleh pengurus “Muslimah Motivations Riau” dan juga melibatkan anggota dalam komunitas tersebut. Misalnya, dalam pembuatan *quotes* motivasi dan semangat, pengurus mempersilakan *member* untuk mengirimkannya lewat *WhatsApp* (WA) grup komunitas dan akan diedit oleh admin, lalu di-*posting* pada akun @mumo_riau.

Jumlah *posting*-an pada akun @mumo_riau sebanyak 982, dengan jumlah pengikut sebanyak 5.658 akun, dan mengikuti akun lain sebanyak 102 akun (Pengamatan peneliti pada 24 September 2020).

Gambar 4.5 Tampilan Akun @mumo_riau



Sumber : Tangkapan layar peneliti, September 2020

B. Hasil Penelitian

1. Identitas Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa orang pengurus dan anggota atau *member* dalam “Muslimah Motivations Riau” untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

- a. Nama Lengkap : Winda Gustini Harahap
 Usia : 24 Tahun
 Alamat : Jalan Nelayan, Rumbai
 Jabatan : Ketua
 Pekerjaan : Guru
- b. Nama Lengkap : Kori Mardiani, S.I.Kom
 Usia : 24 Tahun
 Alamat : Jalan Pahlawan Kerja, Gg. Radar 3, Marpoyan
 Jabatan : Pendiri dan Sekertaris 1
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
- c. Nama Lengkap : Rahmi Fenosma Sari, S.E
 Usia : 26 Tahun
 Alamat : Jalan Bunga Raya
 Jabatan : Sekertaris 2 dan admin @mumo_riau
 Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)

d. Nama Lengkap : Regita Cahyani, S.E

Usia : 23 Tahun

Alamat : Jalan Swakarya

Jabatan : Divisi Sosial

Pekerjaan : Karyawan Swasta

e. Nama Lengkap : Asri Ivony, A.Md. Pjk

Usia : 23 Tahun

Alamat : Jalan Hangtuah

Jabatan : Divisi Sosial

Pekerjaan : Karyawan Swasta

f. Nama Lengkap : Yanni

Usia : -

Alamat : Jalan Teropong

Jabatan : Anggota/*Member*

Pekerjaan : Karyawan Swasta

g. Nama Lengkap : Nanda August Falderi

Usia : 26 Tahun

Alamat : Jalan Amal, Kulim

Jabatan : Anggota/*Member*

Pekerjaan : -

2. Hasil Wawancara dan Observasi

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menggambarkan hasil penelitian mengenai konstruksi identitas sosial “Muslimah Motivations Riau” dalam gerakan hijrah melalui media sosial *instagram*. Hasil penelitian tersebut diperoleh berdasarkan penelitian dengan menentukan atau menelusuri setiap permasalahan yang terkait.

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan teknik analisis data dan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dengan pengurus dan anggota/*member*, serta observasi dengan mengamati *posting-an* pada akun *instagram* @mumo_riau. Melalui wawancara dan observasi tersebut, peneliti menemukan berbagai macam data atau informasi mengenai konstruksi identitas sosial “Muslimah Motivations Riau” dalam gerakan hijrah melalui media sosial *instagram*.

a. Penilaian terhadap Lingkungan Sekitar

Peneliti menemukan bahwa pada konstruksi identitas sosial “Muslimah Motivations Riau” tersebut diawali dengan *founder* “Muslimah Motivations”, Unialfi yang menilai bahwa lingkungan di sekitarnya mengasingkan dirinya. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut.

“Beliau, Unialfi ketika awal mula melakukan hijrah, beliau merasa diasingkan oleh lingkungan sekitarnya.” (Hasil wawancara dengan Kori Mardiani, S.I.Kom selaku Pendiri dan Sekertaris 1, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa *founder* “Muslimah Motivations” menilai bahwa ketika beliau (Unialfi) melakukan hijrah pada awal mulanya beliau diasingkan oleh lingkungan di sekitarnya.

Kori Mardiani, S.I.Kom selaku Pendiri dan Sekertaris 1 juga mengungkapkan hal berikut.

“Muslimah saat ini jauh dari ketentuan-ketentuan syariat Islam, seperti masih ada muslimah yang buka tutup hijab, masih pake celana, atau bahkan berpacaran.” (Hasil wawancara dengan Kori Mardiani, S.I.Kom selaku Pendiri dan Sekertaris 1, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa beliau memiliki penilaian mengenai muslimah saat ini yang masih jauh dari ketentuan syariat Islam, seperti masih adanya muslimah yang buka tutup aurat, masih menggunakan celana, atau bahkan masih berpacaran. Seperti yang peneliti temukan melalui observasi pada akun @mumo_riau, yaitu sebagai berikut.

Gambar 4.6 Muslimah yang Masih Belum Sesuai dengan Ketentuan Syariat Islam dan yang Sesuai dengan Ketentuan Syariat Islam



Sumber : Olahan peneliti, September 2020

Berdasarkan hasil observasi di atas, diketahui bahwa pandangan Kori Mardiani, S.I.Kom mengenai muslimah saat ini yang masih jauh dari ketentuan

syariat Islam adalah benar adanya. Dari observasi tersebut dapat diketahui bahwa masih ada muslimah yang belum menutup aurat sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Di mana menutup aurat yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslimah.

b. Gagasan untuk Membentuk “Muslimah Motivations Riau”

Dengan adanya penilaian bahwa lingkungan di sekitarnya mengasingkan dirinya karena melakukan hijrah dan masih ada muslimah yang jauh dari ketentuan syariat Islam, maka perlu adanya sebuah komunitas yang dapat bergerak, merangkul, dan saling mengingatkan sebagai sesama muslimah untuk senantiasa mengikuti syariat Islam.

Kori Mardiani selaku Pendiri dan Sekretaris 1 mengungkapkan hal berikut.

“Beliau (Unialfi) memiliki pengalaman pribadi, beliau tidak memiliki teman untuk berhijrah dan berubah menjadi lebih baik. Karena pengalaman pribadi tersebut, beliau tidak ingin muslimah lain merasakan hal yang sama, sehingga beliau berinisiatif untuk membuat sebuah komunitas yang dapat dijadikan sebagai wadah bagi para muslimah yang ingin berubah menjadi lebih baik. Karena, ada banyak yang harus dibenahi dari muslimah sekarang, mereka harus ada penggerakannya, harus ada komunitas yang bergerak, merangkul, dan saling mengingatkan, jadi dibentuklah komunitas MUMO ini.” (Hasil wawancara dengan Kori Mardiani selaku Pendiri dan Sekretaris 1, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa “Muslimah Motivations” dibentuk berdasarkan pengalaman pribadi *founder*, yaitu Unialfi. Beliau tidak memiliki teman ketika melakukan hijrah dan tidak ingin muslimah lain merasakan hal yang sama dengan dirinya, karena ada banyak hal yang harus dibenahi dari muslimah saat ini. Sehingga, dibentuklah komunitas yang dapat

dijadikan sebagai wadah bagi muslimah dalam proses hijrah, yaitu “Muslimah Motivations”

c. Perkenalan “Muslimah Motivations Riau”

“Muslimah Motivations Official” mengenalkan komunitasnya melalui akun *instagram* @muslimahmotivations_ beserta dengan *branch* komunitas di beberapa kota di Indonesia. Hal tersebut peneliti temukan saat observasi pada akun @muslimahmotivations_, yaitu sebagai berikut.

Gambar 4.7 Tampilan Akun @muslimahmotivations_



Sumber : Tangkapan layar peneliti, September 2020

Sebagai *branch* komunitas “Muslimah Motivations” di wilayah Riau, “Muslimah Motivations Riau” juga memperkenalkan komunitasnya melalui akun *instagram* @mumo_riau. “Muslimah Motivations Riau” memperkenalkan

komunitasnya beserta dengan sistem nilai, norma, dan struktur yang ada dalam komunitas tersebut. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut.

“Kita mengenalkan MUMO ini lebih gencarnya di media sosial, seperti *instagram* dan ada beberapa akun *instagram*, seperti komunitas-komunitas dakwah yang ada di Pekanbaru ngebantuin kita nge-up di *instagram* MUMO.” (Hasil wawancara dengan Winda Gustini Harahap selaku Ketua, 12 September 2020).

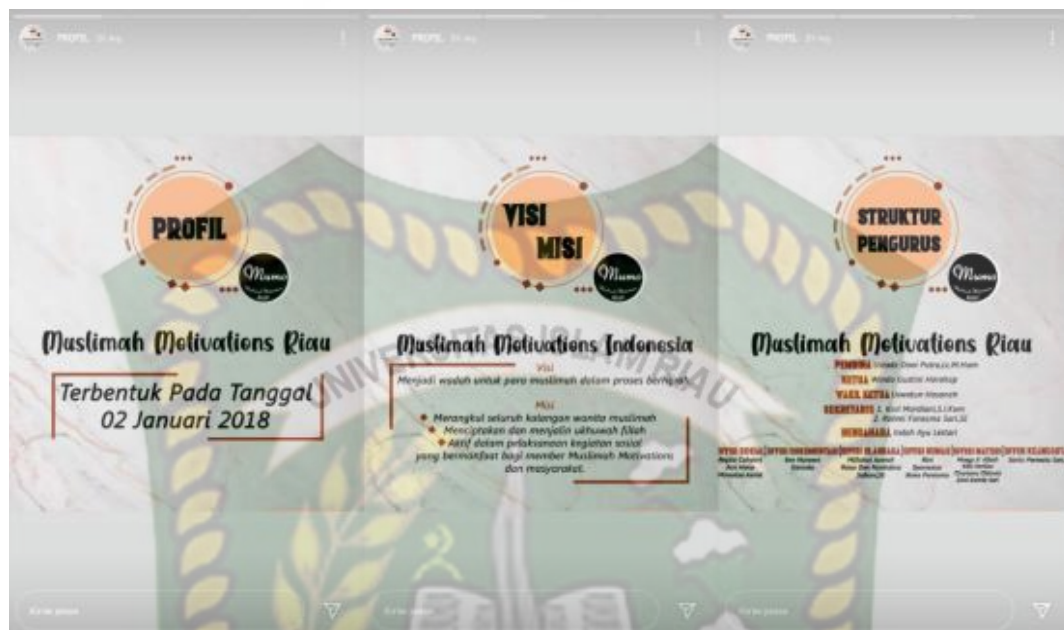
Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pengenalan “Muslimah Motivations Riau” dilakukan melalui media sosial, yaitu *instagram*. Pengenalan komunitas tidak hanya dilakukan melalui akun *instagram* @mumo_riau, tetapi dibantu oleh akun *instagram* komunitas-komunitas dakwah lain yang ada di Pekanbaru.

Informan Rahmi Fenosma Sari, S.E (selaku Sekertaris 2 dan Admin @mumo_riau) juga mengungkapkan tentang pengenalan “Muslimah Motiavtions Riau”, yaitu sebagai berikut.

“...dalam profil MUMO di *instagram* itu ada. Kapan dibentuknya MUMO, terus struktur organisasi MUMO gimana, terus visi misinya itu ada dalam profil di *instagram*-nya itu ada.” (Hasil wawancara dengan Rahmi Fenosma Sari, S.E selaku Sekertaris 2 dan Admin @mumo_riau, 13 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa proses pengenalan “Muslimah Motivations Riau” dilakukan melalui media sosial *instagram*. Bahkan, dalam profil akun *instagram*-nya (@mumo_riau) juga dicantumkan waktu pembentukan, struktur organisasi, serta visi dan misi komunitas. Seperti yang peneliti temukan saat observasi pada akun @mumo_riau sebagai berikut.

Gambar 4.8 Tampilan Profil pada Akun @mumo_riau



Sumber : Olahan peneliti, September 2020

Informan lain juga mengungkapkan bahwa beliau mengetahui “Muslimah Motivations Riau” melalui *instagram*, yaitu sebagai berikut.

“Pada awalnya itu nengok dari *instagram*.” (Hasil wawancara dengan Yanni selaku Anggota/ Member, 27 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa beliau mengenal dan mengetahui adanya komunitas “Muslimah Motivations Riau” melalui media sosial *instagram*.

Peneliti juga menemukan bahwa “Muslimah Motivations Riau” memperkenalkan *icon* dari “Muslimah Motivations”, yaitu hijab dan memperkenalkan bahwa hijab merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslimah. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Kita memperkenalkan bahwa hijab itu merupakan *icon* dari *Muslimah Motivations*. Kita memperkenalkan bahwasanya hijab itu wajib. Hijab, jilbab, kerudung bahwasanya itu kewajiban bagi seorang muslimah.” (Hasil wawancara dengan Regita Cahyani, S.E., selaku divisi sosial, 13 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa selain memperkenalkan komunitasnya melalui media sosial *instagram*, “Muslimah Motivations Riau” juga memperkenalkan *icon* dari “Muslimah Motivations”, yaitu hijab. Selain memperkenalkan hijab sebagai *icon* dari komunitas, “Muslimah Motivations Riau” juga mengenalkan bahwa hijab merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslimah.

“Muslimah Motivations Riau” juga melakukan proses pengenalan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Kalo yang baru gabung biasanya kita kenalan. Kita kenalkan mereka dengan orang-orang yang sudah lama di MUMO, biar mereka ada temen baru dan tidak canggung lagi untuk dateng kajian.” (Wawancara dengan Winda Gustini Harahap selaku Ketua, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa dalam kegiatan secara nyata di lapangan, “Muslimah Motivations Riau” memberikan kesempatan kepada anggota/ *member* untuk saling berkenalan. Dengan melakukan perkenalan tersebut, para *member* akan memiliki teman baru dan tidak merasa canggung lagi untuk datang dalam setiap kegiatan “Muslimah Motivations Riau”.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan lain sebagai berikut.

“Setiap kajian itu, kita para pengurus ataupun yang lainnya ngajak *member-member* lain untuk saling kenal satu sama lain. Misal ni ya kan, satu saf kanan sama kiri, depan sama belakang tu harus kenalan dulu.” (Hasil wawancara dengan Asri Ivony, A.Md. Pjk., selaku Divisi Sosial, 13 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa dalam setiap kajian yang diselenggarakan oleh “Muslimah Motivations Riau” dilakukan perkenalan. Para muslimah yang berada di saf kanan dan kiri, serta depan dan belakang harus berkenalan terlebih dahulu. Sehingga, mereka dapat saling mengenal dan beradaptasi dengan *member* lain.

Proses perkenalan “Muslimah Motivations Riau” tersebut dilakukan dengan komunikasi yang menarik. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut.

“Buat komunikasi yang menarik dan mempererat komunikasi dengan *member* yang lain. Sehingga, mereka tu tertarik untuk datang di setiap kegiatan, seperti kajian dan bergabung dengan MUMO.” (Hasil wawancara dengan Regita Cahyani, S.E selaku Divisi Sosial, 13 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh “Muslimah Motivations Riau”, seperti kajian, pengurus selalu berusaha untuk menciptakan komunikasi yang menarik dan mempererat hubungan komunikasi tersebut dengan muslimah yang hadir. Hal tersebut dilakukan agar muslimah tertarik untuk mengikuti kegiatan “Muslimah Motivations Riau”.

d. Harapan Dibentuknya “Muslimah Motivations Riau”

“Muslimah Motivations Riau” memiliki harapan dengan dibentuknya komunitas tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Muslimah bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik, lebih muslimah dengan menjaga auratnya, tidak mengumbar aurat, menutup diri dengan yang sudah syariatnya, sudah ketentuannya, dan sudah kewajibannya. Serta, dapat memberikan wawasan yang lebih terbuka, memberikan aura positif dan memberikan informasi yang baik kepada orang lain.” (Hasil wawancara dengan Winda Gustini Harahap selaku Ketua, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa dengan dibentuknya “Muslimah Motivations Riau” dapat mengubah muslimah menjadi pribadi yang lebih baik, yaitu dengan menutup aurat sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Muslimah juga mendapat wawasan yang lebih terbuka dan dapat memberikan informasi yang baik kepada orang lain.

Hal demikian juga diungkapkan oleh informan lain sebagai berikut.

“MUMO Riau bisa membuat muslimah benar-bener sadar tentang kewajibannya sebagai muslimah untuk menutup aurat dengan sempurna. Semua muslimah benar-bener mampu menjaga marwahnya sebagai wanita muslimah yang taat agama dan menutup aurat dengan benar.” (Hasil wawancara dengan Kori Mardiani, S.I.Kom. selaku Pendiri dan Sekertaris 1, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pengurus “Muslimah Motivations Riau” memiliki harapan dengan dibentuknya komunitas tersebut. Pengurus berharap dengan dibentuknya “Muslimah Motivations Riau”

dapat membuat setiap muslimah sadar akan kewajibannya sebagai muslimah, yaitu menutup aurat dengan benar sesuai dengan syariat Islam.

e. Penyesuaian Diri dengan Visi dan Misi

“Muslimah Motivations Riau” melakukan proses penyesuaian diri dengan visi dan misi yang ada melalui media sosial *instagram*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Pertama udah pasti *posting*-annya sejalan dan sesuai dengan Al-Qur’an dan sunah. Lalu, yang kedua itu sesuai dengan visi dan misi. MUMO kan lebih fokus jadi wadah muslimah dalam berhijrah, jadi kebanyakan kontennya itu memang tentang fiqih wanita terutama tentang ajakan untuk menutup aurat dan berhijab.” (Hasil wawancara dengan Rahmi Fenosma Sari, S.E selaku sekretaris 2 dan admin @mumo_riau, 13 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa melalui *posting*-an pada akun *instagram* @mumo_riau, “Muslimah Motivations Riau” melakukan proses penyesuaian diri dengan visi dan misi komunitas. Di mana konten yang di-*posting* pada akun *instagram* @mumo_riau sejalan dengan visi dan misi komunitas dan juga sesuai dengan Al-Qur’an dan sunah. Selain itu, konten pada akun *instagram* @mumo_riau lebih banyak mengenai fiqih wanita tentang anjuran untuk menutup aurat dan berhijab. Hal tersebut juga peneliti temukan dalam observasi yang dilakukan pada akun *instagram* @mumo_riau, sebagai berikut.

Gambar 4.9 *Posting-an* Motivasi Berhijab pada Akun @mumo_riau



Sumber : Olahan peneliti, September 2020

Peneliti juga menemukan bahwa proses penyesuaian diri dan adaptasi komunitas dengan visi dan misi yang ada dalam “Muslimah Motivations Riau” tidak hanya melalui konten yang di-*posting* pada media sosial *instagram*, tetapi juga melalui kegiatan yang diadakan oleh komunitas tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut.

“Dari *background* MUMO sendiri itukan namanya “Muslimah Motivations” nah kita tuh bergerak dalam mengajak orang berhijab syar’i. Di mana kita memperkenalkan kepada yang mau berhijrah dan memperlihatkan juga bahwasanya ini loh syariat Islam. Visi misi dari MUMO sendiri untuk mendakwahi temen-temen untuk berhijab syar’i tentunya dengan ketentuan Al-Qur’an dan sunah.” (Hasil wawancara dengan Regita Cahyani, S.E selaku Divisi Sosial, 13 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh “Muslimah Motivations Riau” merupakan penyesuaian diri dengan visi dan misi komunitas. Setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh “Muslimah Motivations Riau” merupakan kegiatan untuk memperkenalkan dan memperlihatkan kepada para muslimah tentang hijab, serta mengajak para muslimah untuk berhijab syar’i sesuai dengan ketentuan Al-Qur’an dan sunah. Hal tersebut juga peneliti temukan dalam observasi pada akun *instagram* @mumo_riau, sebagai berikut.

Gambar 4.10 Kegiatan “Muslimah Motivations Riau”



Sumber : Olahan peneliti, September 2020

Berdasarkan hasil observasi di atas, diketahui bahwa “Muslimah Motivations Riau” mengadakan sebuah kegiatan *sharing* santai mengenai hijab melalui akun *instagram* @mumo_riau. Kegiatan yang diadakan secara *live*

tersebut merupakan proses penyesuaian diri dan adaptasi dengan visi misi yang ada dalam “Muslimah Motivations Riau”.

Peneliti juga menemukan bahwa proses penyesuaian diri dengan visi dan misi komunitas tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pada media sosial *instagram*, tetapi juga melalui kegiatan secara nyata di lapangan. Seperti yang ditemukan peneliti dalam observasi yang dilakukan pada akun *instagram* @mumo_riau, sebagai berikut.

Gambar 4.11 Kegiatan “Muslimah Motivations Riau”



Sumber : Olahan peneliti, September 2020

Berdasarkan hasil observasi di atas, diketahui bahwa “Muslimah Motivations Riau” mengadakan sebuah kegiatan Riau Bersyar’i. Di mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan mengajak muslimah untuk berhijab syar’i. kegiatan tersebut merupakan proses penyesuaian diri dengan visi dan misi komunitas serta

sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah yang diadakan oleh komunitas secara nyata di lapangan.

f. Penyesuaian Diri dengan Norma

Muslimah yang ingin bergabung dengan “Muslimah Motivations Riau” harus melakukan penyesuaian diri dengan norma yang ada dalam komunitas tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“...salah satu persyaratan untuk masuk MUMO itu, harus datang dan hadir dikajian rutusnya MUMO Riau. Nah, di mana setiap kajian itu selalu ada absen yang harus diisi, dari absen itulah kita lihat member yang aktif dan datang berturut-turut. *In Sya Allah* bakal kita masukin grup MUMO.” (Hasil wawancara dengan Winda Gustini Harahap selaku Ketua, 12 September 2020).

Hal demikian juga diungkapkan oleh Kori Mardiani, S.I.Kom (selaku Pendiri dan Sekertaris 1) sebagai berikut.

“...bagi siapa yang mau masuk MUMO Riau kita enggak lagi nyebarin no admin, tapi syaratnya harus datang di kajian. Jadi, di kajian itu ada isi absen dan harus datang minimal 3 kali kajian dan di situlah nanti kita masukin menjadi anggota MUMO Riau.” (Hasil wawancara dengan Kori Mardiani, S.I.Kom selaku Pendiri dan Sekertaris 1, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa “Muslimah Motivations Riau” mengharuskan muslimah yang ingin bergabung untuk hadir dan aktif disetiap kajian rutin komunitas, serta mengisi absen yang telah disediakan minimal 3 kali.

g. Penyesuaian Diri antara Pengurus dan Anggota

Proses penyesuaian diri antara pengurus dan anggota/*member* terjadi secara langsung dalam “Muslimah Motivations Riau”. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Proses penyesuaian *Alhamdulillah* lebih gampang sih, karena kita sama-sama perempuan jadi enggak ada batasan, lebih tau masalah perempuan, lebih enak untuk komunikasi, lebih enak untuk *sharing*, lebih enak untuk minta pendapatan gimana caranya untuk menyelesaikan masalah.” (Hasil wawancara dengan Winda Gustini Harahap selaku Ketua, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa proses penyesuaian diri dalam komunitas tersebut terjadi dengan lebih mudah. Karena, sama-sama perempuan, jadi lebih mengerti satu sama lain, mengerti mengenai permasalahan yang biasanya dihadapi oleh perempuan, lebih mudah dalam melakukan komunikasi, *sharing*, dan meminta sebuah pendapat akan suatu permasalahan yang mereka hadapi.

h. Proses Interaksi dan Penilaian

Proses interaksi dan penilaian “Muslimah Motivations Riau” dilakukan melalui media sosial. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Untuk interaksi di dunia maya itu melalui *instagram* dan *WhatsApp*, seperti mengadakan kajian *live instagram*, saling memberi informasi di *WhatsApp* grup, menjawab pertanyaan *member* lalu membagikan di akun *instagram* MUMO. Jadi, walaupun kita enggak bisa *face to face* kita bisa gunain media sosial untuk berinteraksi agar tetap bisa bersilaturahmi.” (Wawancara dengan Winda Gustini Harahap selaku Ketua, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa proses interaksi “Muslimah Motivations Riau” di dunia maya dilakukan melalui media sosial, seperti *instagram* dan *WhatsApp*. Interaksi melalui *instagram* dilakukan dengan mengadakan kajian secara *live*, seperti *live sharing* yang dilakukan pada akun @mumo_riau. Seperti yang ditemukan peneliti dalam observasi yang dilakukan pada akun *instagram* @mumo_riau, sebagai berikut.

Gambar 4.12 Posting-an tentang *Live Sharing* pada Akun @mumo_riau



Sumber : Olahan peneliti, Oktober 2020

Pada proses interaksi melalui *WhatsApp* dilakukan dengan saling memberi informasi dan menjawab pertanyaan *member*. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Alhamdulillah grupnya (*WhatsApp*) aktif, pengurus atau admin saling memberi informasi, kayak ada kajian atau memberi jawaban-jawaban dari pertanyaan *member-member* sama ustadz atau ustadzah terus dimasukan ke dalam grup dan *instagram* juga. Kalo ada *member-nya* nanya, adminnya langsung jawab gitu. Saling mengisi satu sama lainnya.” (Hasil wawancara dengan Nanda August Falderi selaku Anggota/ *Member*, 27 September 2020).

Hal lain juga diungkapkan oleh informan berikut.

“Admin atau *member-nya* saling memberi informasi, seperti kajian, kutipan kajian, motivasi, info penggalangan dana, mengajak *member* untuk ikut penggalangan dana, menjawab pertanyaan dari *member* lalu membagikannya juga di *instagram* supaya muslimah lain tau.” (Hasil wawancara dengan Yanni selaku Anggota/ *Member*, 27 September 2020).

Proses interaksi di grup *WhatsApp* tentang menjawab pertanyaan juga dibagi pada akun @mumo_riau. Seperti yang ditemukan peneliti saat observasi pada akun @mumo_riau sebagai berikut.

Gambar 4.13 Posting-an Tanya Jawab pada Akun @mumo_riau

Jamaah bertanya Ustadzah menjawab

MASIH BOLEH KAH QODHO PUASA RAMADHAN SESUDAH PERTENGAHAN BULAN SYA'BAN (Nisfu Sya'ban)?

JAMAAH BERTANYA :
Assalaamualaikum, ustadzah, saya mau tanya. Setelah nisfu syaban, apakah kita masih boleh meng-qodho (mengganti) puasa ramadhan yang tahun lalu?

USTADZAH MENJAWAB :
Mayoritas ulama (selain ulama mazhab Syafi'i) membolehkan puasa sunnah setelah nisfu Sya'ban dan mereka melemahkan hadis larangan puasa setelah nisfu Sya'ban. Dan semua mazhab sepakat akan kebolehan puasa sunnah bagi orang yang sudah terbiasa melakukannya, seperti puasa senin-kamis, puasa daud, dll. Dbolehkan juga puasa bagi orang yang ingin membayar kafarah dan qadha puasa Ramadhan.

Dan sebaiknya tidak berpuasa satu atau dua hari sebelum Ramadhan, untuk berhati-hati. Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah mendahulukan Ramadhan dengan sehari atau dua hari berpuasa kecuali jika seseorang memiliki kebiasaan berpuasa, maka berpuasalah." (HR. Muslim)

Ustadzah Wiwin Oktasari, Lc. MHSc

Kajian Online, Video Ceramah, Tanya Jawab dan Tulisan Ustadzah Wiwin, follow akun :

@ustadzahwiwin Ustadzah Wiwin Oktasari Majelis Ilmu Anas

mumo_riau • Following

mumo_riau Assalaamualaikum shalihah. Berkaitan dengan postingan sebelumnya. Jadi mewakili beberapa pertanyaan dan alhamdulillah sudah di jawab dan berikut penjelasan oleh Ustadzah Ustadzahwiwin Jazakillahukhairan Ustadzah

22w

Liked by elgaarahmiita and 21 others

APRIL 18

Add a comment... Post

Sumber : Olahan peneliti, Oktober 2020

Berdasarkan proses interaksi melalui *instagram* dan *WhatsApp* yang telah disebutkan di atas diketahui bahwa, interaksi dalam “Muslimah Motivations Riau” tidak hanya dapat dilakukan secara *face to face*, tetapi juga dapat dilakukan di dunia maya. Walaupun dilakukan di dunia maya, “Muslimah Motivations Riau” tetap dapat melakukan interaksi untuk menjaga silaturahmi dalam komunitas.

Proses interaksi “Muslimah Motivations Riau” tidak hanya dilakukan melalui media sosial, tetapi juga dilakukan secara nyata di lapangan. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Interaksi antara pengurus dengan anggota seperti, ketemu *face to face* di kajian, di tabligh akbar, di mabit, dan di *family gathering*. Interaksinya di situ kalo *untuk face to face* di dunia nyatanya. Interaksinya ketika ketemu kita harus tersenyum, menyapa, dan *humble*. Supaya *member* merasa nyaman, dirangkul, dan *enjoy*.” (Wawancara dengan Winda Gustini Harahap selaku Ketua, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, diketahui bahwa proses interaksi “Muslimah Motivations Riau” juga dilakukan secara langsung, seperti di kajian, di tabligh akbar, di mabit, dan di *family gathering*. “Muslimah Motivations Riau” bersikap *humble* agar *member* merasa nyaman saat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas.

“Interaksi secara langsungnya dengan lebih mendekatkan diri ke sesama *member* agar mendapatkan teman baru, mendekatkan diri dengan pengurus agar tau bagaimana ilmu agamanya, dan mendekatkan diri dengan ustadz atau ustadzah agar mendapat pelajaran baru.” (Hasil wawancara dengan Yanni selaku anggota/ *member*, 27 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa, proses interaksi “Muslimah Motivations Riau” secara langsung dilakukan dengan mendekati diri dengan *member* lain, mendekati diri dengan pengurus, dan mendekati diri dengan ustadz atau ustadzah. Dengan mendekati diri *member*, pengurus dan ustadz atau ustadzah tersebut, mereka akan mendapatkan teman baru, mengetahui ilmu agamanya, dan mendapat pelajaran yang baru.

i. Penyesuaian akan Posisi dalam Komunitas

Proses penyesuaian akan posisi dalam “Muslimah Motivations Riau” dilakukan dengan banyaknya muslimah yang ingin bergabung dengan komunitas. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Kalo dulu itu kita membagi info no admin untuk masuk ke grup tanpa harus ada persyaratan, tapi karena semakin membludak, banyak yang masuk ke grup tujuannya hanya gabung grup saja. Takutnya menjadi tidak ada faedah, cuma untuk menaruh-mentaruh *handphone*-nya. Jadi, kita saring-saring supaya benar-benar aktiflah *member*-nya di grup. Karena setiap harinya akan ada materi yang akan kita *sharing* dan dia juga bisa dapat ilmu yang banyak dari si grup tadi.” (Hasil wawancara dengan Winda Gustini Harahap selaku Ketua, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa “Muslimah Motivations Riau” kini tidak lagi menyebarkan nomor telepon *admin* melalui akun @mumo_riau. Hal tersebut dilakukan karena banyaknya muslimah yang hanya ingin bergabung dengan grup *WhatsApps* yang dimiliki komunitas. Karena dikhawatirkan tidak bermanfaat bagi muslimah, maka dilakukan penyaringan atau seleksi bagi muslimah yang ingin masuk dalam grup. Hal tersebut dilakukan oleh “Muslimah Motivations Riau” agar para *member* yang berada dalam grup adalah

muslimah yang benar-benar aktif, sehingga bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari materi yang di-*share* setiap hari di grup.

Hal demikian juga diungkapkan oleh informan lain sebagai berikut.

“Kita seleksi siapa yang benar-bener niat di MUMO, ujung-ujungnya pendaftaran ulang lewat link. Jadi, agar mereka sadar bahwa mereka itu benar-bener menjadi anggota MUMO. Kita seperti mengharuskan atau lebih menyarankan untuk sering hadir di agenda MUMO bagi yang tidak hadir itu akan kita cek kehadirannya, karena setiap agenda kita absen bagi yang sering tidak hadir kita tanyakan ulang masih niat atau tidak di anggota MUMO, kalo hanya sekedar ikut-ikut masuk grup atau alasanya ingin mendapatkan materi harian, silahkan *follow instagram* saja, karena di *instagram* sudah lengkap semuanya, jadi kita itu butuh anggota yang hadir di setiap acara MUMO, ikut meraimaikan, ikut membantu, ikut serta jadi mereka itu benar-bener menjadi anggota MUMO.” (Hasil wawancara dengan Kori Mardiani, S.I.Kom. selaku Pendiri dan Sekertaris 1, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa muslimah yang ingin menjadi anggota “Muslimah Motivations Riau” adalah mereka yang benar-benar sering hadir dalam kegiatan “Muslimah Motivations Riau” dan aktif dalam grup *WhatsApp* (WA). Para muslimah yang hanya sekedar ikut masuk dalam grup atau hanya karena ingin mendapatkan materi harian, maka mereka cukup mem-*follow* akun *instagram* @mumo_riau, karena semua materi kajian akan secara lengkap di-*posting* pada akun @mumo_riau.

Informan lain mengungkapkan hal sebagai berikut.

“*Member* selalu diajak berpartisipasi dalam setiap kajian yang diselenggarakan oleh MUMO, seperti kajian rutin dan Riau Bersyar’i.” (Hasil wawancara dengan Yanni selaku Anggota/ *Member*, 27 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa *member* “Muslimah Motivations Riau” selalu mengajak *member* dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh, seperti kajian dan Riau Bersyar’i.

j. Penanaman Keyakinan dan Nilai-Nilai dalam “Muslimah Motivations Riau”

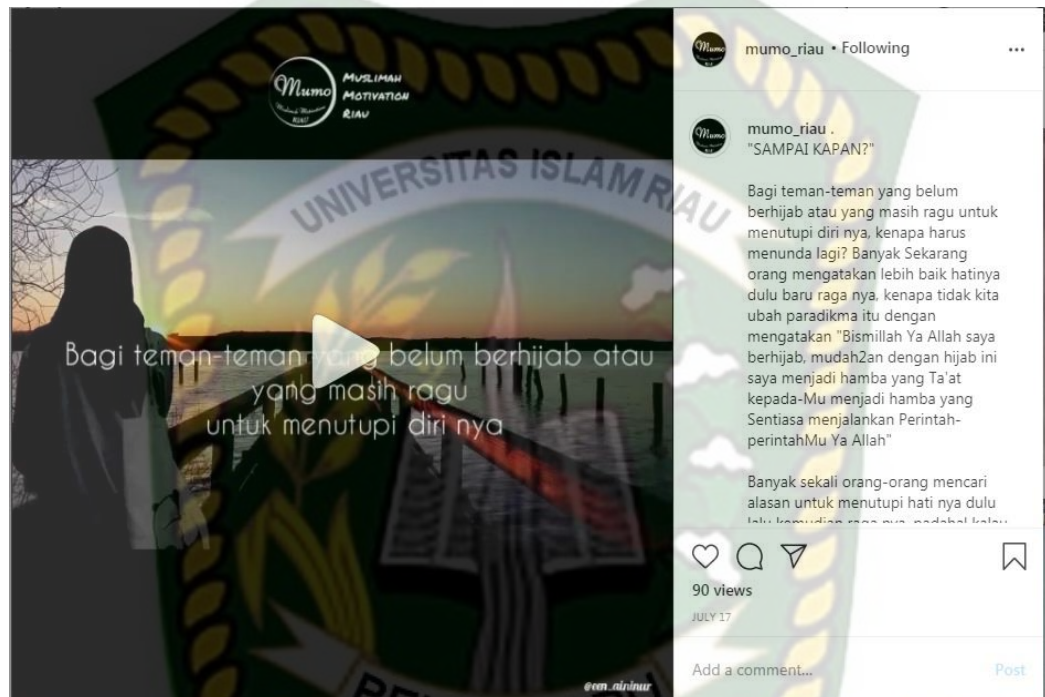
Proses penanaman keyakinan dan nilai-nilai mengenai kewajiban untuk menutup aurat bagi muslimah dalam “Muslimah Motivations Riau”, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Kita ada video motivasi tentang menutup aurat yang kita bikin di *instagram*. Setiap pengurus MUMO itu kita beri tugas untuk bikin video itu. Jadi, motivasi yang kita bikin di video itu tujuannya untuk memotivasi temen-temen yang lain agar temen-temen yang lain sadar untuk menutup aurat sesuai syariat Islam.” (Hasil wawancara dengan Winda Gustini Harahap selaku Ketua, 12 September 2020).

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa “Muslimah Motivations Riau” berusaha untuk menanamkan keyakinan dan nilai-nilai akan kewajiban untuk menutup aurat bagi muslimah dengan membuat video motivasi yang di-*posting* pada akun @mumo_riau. Video tersebut bertujuan untuk memotivasi muslimah agar sadar mengenai kewajiban untuk menutup aurat yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Hal tersebut, seperti yang peneliti temukan saat observasi pada akun @mumo_riau berikut.

Gambar 4.14 *Posting-an* pada Akun @mumo_riau



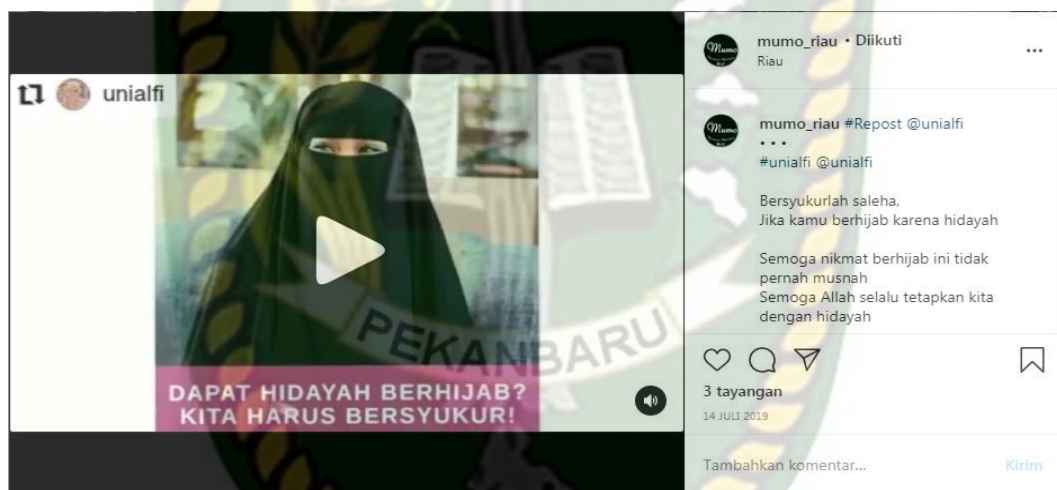
Sumber : Olahan peneliti, September 2020

Informan lain juga mengungkapkan hal sebagai berikut.

“Pertama kita buat *posting-an* dari pengurus membuat video motivasi masing-masing buat *podcast* motivasi untuk menutup aurat dan di *post* di *instagram*. Kedua, kita ada materi harian rutin yang kita *post* di *instagram*. Jadi, selain di grup *WhatsApp* khusus untuk anggotanya MUMO Riau, di *instagram* juga kita bagikan untuk umum. Ketiga, ada *one day one motivations* yang melibatkan hampir semua *member* MUMO Riau, karena di grup *WhatsApp* kita persilahkan *member* yang mau buat *quotes* hijab, nanti kita edit dan kita *post* di *instagram*, dan *me-repost* video dari *founder* kita Unialfi ke *instagram* kita MUMO Riau.” (Hasil wawancara dengan Kori Mardiani, S.I.Kom. selaku pendiri dan sekretaris 1, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa “Muslimah Motivations Riau” memanfaatkan media sosial *instagram* sebagai media dalam memotivasi, menyampaikan materi rutin, *quotes* semangat, info kajian, *me-repost* video-video dari akun *instagram* @unialfi, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar menjadi pengingat bagi pengguna *instagram* dan *member* khususnya tentang kewajiban dalam menutup aurat. Seperti yang peneliti temukan saat observasi pada akun @mumo_riau berikut.

Gambar 4.15 *Posting-an* pada Akun @mumo_riau



Sumber : Olahan peneliti, September 2020

Peneliti juga menemukan bahwa, selain melalui *posting-an* di *instagram*, melalui kegiatan secara nyata di lapangan pun “Muslimah Motivations Riau” selalu menanamkan keyakinan dan nilai-nilai mengenai kewajiban untuk menutup aurat maupun hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Kami cenderung memotivasi muslimah untuk berhijab. Walaupun enggak di setiap *event* atau acara, setidaknya setiap *member* ataupun

pengurus yang turun di suatu lapangan ataupun di suatu lingkungan kayak memberi manfaat baik untuk orang lain. Maksudnya, lebih bermanfaat untuk masyarakat luas dan muslimah paham bahwasanya peran hijab ini bagus untuk menjaga diri kita.” (Hasil wawancara dengan Asri Ivony, A.Md. Pjk., selaku divisi sosial, 13 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh “Muslimah Motivations Riau” lebih sering mengenai kewajiban dalam menutup aurat. Komunitas tersebut mengajak para muslimah untuk menggunakan hijab sesuai dengan ketentuan syariat Islam, karena hijab tersebut baik untuk menjaga diri seorang muslimah. Tidak hanya itu, setiap mereka turun ke suatu lingkungan mereka selalu berusaha untuk memberikan manfaat baik kepada masyarakat. Seperti yang ditemukan peneliti dalam observasi pada akun @mumo_riau berikut.

Gambar 4.16 Posting-an kegiatan pada Akun @mumo_riau



Sumber : Olahan peneliti, September 2020

Berdasarkan dari hasil observasi di atas, diketahui bahwa “Muslimah Motivations Riau” mengadakan sebuah kegiatan gerakan menurut aurat di sebuah panti. Hal tersebut merupakan upaya komunitas untuk senantiasa memberikan

manfaat baik kepada masyarakat yang berada di lingkungan sekitarnya. Dengan diadakannya kegiatan tersebut, maka tidak hanya anggota yang sadar akan kewajiban menutup aurat bagi seorang muslimah, tetapi lingkungan panti tersebut juga akan mengetahui kewajiban akan menutup aurat.

k. Perubahan pada *Member*

Peneliti juga menemukan bahwa para anggota/*member* yang telah bergabung dengan “Muslimah Motivations Riau” mengalami perubahan yang dapat dilihat melalui media sosial *instagram*. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Ada beberapa yang memang *Alhamdulillah* kita ketahui itu terinspirasi dari *posting-an* MUMO, misalnya dari DM-DM (*Direct Messenger*) mereka gitu. Kadang ada yang curhat, misalnya kan kak saya belum menutup aurat gitu di DM mereka dan ada juga yang enggak memberitahu gitu cuma mereka memang terinspirasi dari MUMO gitu, nanti taunya tu kayak misalnya tiba-tiba pada saat MUMO agak pasif gitu, mereka DM, kak MUMO kok enggak ada *posting* gini gitu, kayak gitu.” (Hasil wawancara dengan Rahmi Fonesma Sari, S.E. selaku Sekertaris 2 dan Admin @mumo_riau, 13 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa para muslimah khususnya *member* lebih aktif menanggapi *posting-an* pada akun @mumo_riau.

Dampak atau perubahan yang terjadi pada muslimah khususnya *member* “Muslimah Motivations Riau” juga dapat dilihat secara langsung. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Perubahan yang terjadi dalam diri *member* sejauh ini mereka lebih nyaman, mereka menemukan teman baru yang istilahnya satu frekuensi, yang punya satu niatan yang sama, niatan pengen berubah menjadi lebih

baik. Jadi dianya lebih nyaman, lebih tau tujuan hidup di dunia ini buat apa, lebih tau tujuan hidup, lebih bertanggungjawab, lebih mengerti segala sesuatu itu akan ada balasannya. Selain itu, mereka merasa bahwa mereka lebih nyaman dengan diri mereka yang sekarang dibandingkan yang dulu gitu.” (Hasil wawancara dengan Winda Gustini Harahap selaku Ketua, 12 September 2020).

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa para *member* yang telah bergabung dengan “Muslimah Motivations Riau” merasa nyaman, karena menemukan teman yang dapat membawa mereka berubah menjadi lebih baik, wawasan dan ilmu lebih terbuka, mengetahui tujuan hidup, dan lebih bertanggungjawab atas apa yang mereka lakukan, karena segala sesuatu itu akan ada balasannya. Selain itu, para *member* juga merasa nyaman dengan diri mereka sekarang dengan menutup aurat yang sesuai dengan syariat Islam.

Hal demikian juga diungkapkan oleh infroman lain sebagai berikut.

“*Alhamdulillah* sejauh ini ada, karena itu terbukti dari beberapa anggota MUMO Riau yang mengatakan sendiri kepada kami pihak pengurus, bahwa setelah bertemu MUMO *Alhamdulillah* beliau jadi ada temen untuk pergi kajian, ada teman yang menyemangati ketika *down* atau ketika *futur*, karena iman seseorang itu pasti naik turun jadi kita butuh orang yang *support* kita, *Alhamdulillah* temen-temen di MUMO Riau membantu kita yang sedang *futur* dan berkat MUMO Riau juga terbentuk juga kelompok-kelompok kecil yang mereka menganggap bahwa inilah temen dekat yang bisa dibawa *sharing*, dibawa menjadi lebih baik, jadi bagi kami tidak masalah bagus justru *Alhamdulillah* itu ketemuanya berkat MUMO Riau. Ada yang dulunya belum berhijab jadi berhijab, ada yang masih pake celana udah pake rok atau gamis sekarang.” (Hasil wawancara dengan Kori Mardiani, S.I.Kom. selaku Pendiri dan Sekertaris 1, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa para *member* mengatakan sendiri kepada pengurus bahwa mereka merasa memiliki teman untuk

pergi kajian, memiliki teman yang saling menyemangati dan membantu, serta bisa saling berbagi dan *sharing*. Para *member* yang dulunya belum menggunakan hijab atau telah berhijab tapi belum sesuai dengan ketentuan syariat Islam, *Alhamdulillah* kini telah sesuai dengan ketentuan yang dianjurkan. “Muslimah Motivations Riau” dapat memberikan perubahan-perubahan yang baik kepada para *member* yang telah bergabung. Hal demikian juga diungkapkan oleh informan berikut.

“Kalo untuk perubahan sih pasti ada. Perubahannya pertama ilmunya lebih banyak, tambah temen juga karena banyak temen yang menguatkan diri menjadi lebih baik lagi, memotivasi juga, dan saling mengingatkan.” (Hasil wawancara dengan Nanda August Falderi selaku Anggota/ *Member*, 27 September 2020).

Informan lain juga mengungkapkan hal yang sama sebagai berikut.

“Tambah inilah istiqomah gitu kan karna ada teman tadi, sama-sama memotivasi, dan kalo misalnya kita ada yang menggajal atau apa kan, pas kajian bisa langsung ditanyakan langsung sama ustadz atau ustadzahnya.” (Hasil wawancara dengan Yanni selaku Anggota/ *Member*, 27 September 2020).

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa memang para *member* merasa ada perubahan dalam diri mereka setelah bergabung dengan “Muslimah Motivations Riau”. Para *member* merasa ilmu yang mereka peroleh lebih banyak, memiliki teman yang dapat saling menguatkan, mengingatkan, dan memotivasi, serta apabila ada sesuatu yang perlu dipertanyakan dapat langsung mendapatkan jawaban dari ustadz dan ustadzah saat kajian atau bisa melalui pengurus.

Sehingga, dengan bergabung dengan “Muslimah Motivations Riau”, para *member* merasa banyak perubahan positif yang terjadi pada diri mereka.

Hal lain juga diungkapkan oleh informan lain sebagai berikut.

“Kita bisa lihat dari keaktifan mereka sih soalnya kayak kajian kan mereka datang, itu sih. Biasanya hari minggunya aktivitasnya apa mereka lebih memilih meluangkan waktunya untuk datang kajian gitu. Sehingga, misalnya acara-acara MUMO, seperti yang gerakan menutup aurat gitu, acara-acara MUMO entah itu dari acara Muharram Ceria atau acara kajian-kajian MUMO, mereka lebih memilih meluangkan waktunya gitu kan ya dibandingkan mungkin menghabiskan waktu yang sebelumnya sia-sia gitukan jadi, lebih ke kegiatan yang lebih bermanfaat mungkin itu bisa dihitung sebagai sesuatu membawa pengaruh yang positif ya.” (Hasil wawancara dengan Rahmi Fonesma Sari, S.E. selaku Sekertaris 2 dan Admin @mumo_riau, 13 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa perubahan pada muslimah anggota “Muslimah Motivations Riau” tidak hanya terjadi dalam diri mereka, tetapi juga dapat dilihat dari keaktifan mereka melalui kehadirannya dalam setiap kegiatan. Mereka lebih meluangkan waktunya datang ke kegiatan “Muslimah Motivations Riau”, menghabiskan waktu yang lebih bermanfaat dan berpengaruh positif kepada mereka, dibandingkan dengan menghabiskan waktu yang sebelumnya sia-sia.

C. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai teori konstruksi sosial yang terjadi dalam konstruksi identitas sosial “Muslimah Motivations Riau”

dalam gerakan hijrah melalui media sosial *instagram*. Peneliti merangkumnya sebagai berikut.

1. Tahap Eksternalisasi

Tahap eksternalisasi merupakan bagian penting bagi seseorang atau dalam penelitian ini adalah “Muslimah Motivations Riau”. Menurut Bungin (2013: 198), eksternalisasi merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya. Proses ini dapat dikatakan sebagai tahap mendasar dalam mengenal dan beradaptasi dalam komunitas yang terkait dengan sistem nilai, norma, dan struktur yang ada di dalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pada awalnya *founder* menilai bahwa lingkungan sekitarnya mengasingkan dirinya karena melakukan hijrah. Serta pendiri di wilayah Riau menilai bahwa muslimah di sekitarnya masih ada yang belum menutup aurat yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan penilaian tersebut maka muncul gagasan untuk membentuk dan mengenalkan “Muslimah Motivations Riau”.

Melalui akun @mumo_riau, pengurus mengenalkan bahwa di Riau ada komunitas hijrah. Komunitas tersebut mengenalkan bahwa hijab merupakan *icon* dari “Muslimah Motivations” dan merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslimah. Selain itu, komunitas juga mengenalkan mengenai tanggal pembentukan, struktur kepengurusan, serta visi dan misi komunitas. Selain perkenalan melalui media sosial *instagram*, proses perkenalan juga terjadi secara langsung di lapangan saat diadakannya sebuah kegiatan. Komunitas berusaha untuk menciptakan komunikasi yang menarik dan memperat hubungan

komunikasi dengan para muslimah berminat untuk mengikuti setiap kegiatan komunitas. Setelah dilakukannya proses perkenalan, “Muslimah Motivations Riau” berharap bahwa dengan adanya komunitas tersebut dapat membuat muslimah sadar akan kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurat.

Selanjutnya, terjadi proses penyesuaian diri dan adaptasi. Yang pertama, proses penyesuaian diri dan adaptasi dengan visi dan misi yang ada dalam komunitas tersebut, yaitu melalui *posting*-an dengan konten yang sejalan dengan visi dan misi serta sesuai dengan Al-Qur’an dan sunah, sedangkan untuk kegiatannya, seperti *live sharing*. Yang kedua, proses penyesuaian diri dan adaptasi dengan norma yang ada dalam komunitas ketika ingin menjadi *member* dan dimasukkan dalam grup *WhatsApp* komunitas, yaitu kewajiban untuk menghadiri kajian minimal 3 kali. Yang ketiga, proses penyesuaian diri dan adaptasi antara pengurus dan anggota/*member* secara langsung yang berjalan dengan mudah, karena pengurus dan *member* sama-sama perempuan sehingga sama-sama mengerti masalah perempuan.

2. Tahap Objektivasi

Dalam tahap objektivasi dapat diketahui bahwa terjadi proses interaksi sosial dan interaksi sebagai proses penyadaran akan posisi seseorang yang dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota atau *member* dalam “Muslimah Motivations Riau”. Menurut Bungin (2013: 198), objektivasi dapat bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka, di mana mereka dapat dipahami secara langsung. Pengurus dan anggota atau *member* dalam “Muslimah Motivations

Riau” melakukan proses interaksi dan memberikan penilaian akan proses interaksi yang terjadi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa proses interaksi terjadi melalui media sosial *instagram* dan *WhatsApp*. Interaksi melalui *instagram* seperti saat diadakannya kajian *live instagram*. Sedangkan untuk *WhatsApp*, seperti saling memberikan informasi dalam grup, menjawab pertanyaan, dan info penggalangan dana. Meskipun mereka tidak dapat bertemu secara *face to face*, tetapi mereka tetap dapat berkomunikasi untuk menjaga silaturahmi diantara mereka.

Proses interaksi juga terjadi secara langsung saat pengurus dan *member* bertemu dalam kegiatan yang diselenggarakan “Muslimah Motivations Riau” baik saat kajian, tabligh akbar, Muharram Ceria, *family gathering*, dan lain sebagainya. “Muslimah Motivations Riau” bersikap *humble* agar *member* merasa nyaman saat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas. Selain itu, *member* saling mendekatkan diri dengan *member* lain agar akan mendapatkan teman baru, mendekatkan diri dengan pengurus agar mengetahui ilmu agamanya,, agar mendapatkan teman baru, dan mendekatkan diri dengan ustadz atau ustadzah agar mendapat pelajaran yang baru.

Dalam tahap objektivasi terjadi juga proses penyadaran akan posisi dalam “Muslimah Motivations Riau”, yaitu dengan mewajibkan para *member* yang harus aktif dan hadir dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas. Hal tersebut dilakukan agar *member* yang bergabung dengan “Muslimah Motivations

Riau” mendapatkan ilmu bermanfaat yang setiap harinya akan di *share* melalui grup.

3. Tahap Internalisasi

Dalam tahap internalisasi terdapat proses penanaman keyakinan dan nilai tentang kewajiban untuk menutup aurat yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam penelitian ini proses tersebut terjadi pada “Muslimah Motivations Riau”. Pengurus berusaha untuk menanamkan suatu keyakinan dan nilai-nilai mengenai kewajiban dalam menutup aurat sesuai dengan syariat Islam.

“Muslimah Motivations Riau” dalam *posting*-annya melalui *instagram* berusaha untuk menanamkan nilai-nilai dan keyakinan mengenai kewajiban dalam menutup aurat yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam *posting*-annya komunitas tersebut juga memberikan semangat, pengetahuan, motivasi, *quotes*, dan info kajian yang dapat membuat seorang muslimah mau untuk berubah menjadi lebih baik dengan keluar dari frekuensi pertemanan yang kurang baik menjadi lebih baik, seperti bergabung dengan beberapa komunitas atau berteman dengan orang yang dapat membawa perubahan yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Proses penanaman keyakinan dan nilai-nilai mengenai kewajiban dalam menutup aurat tidak hanya dilakukan melalui *posting*-an pada akun @mumo_riau, tetapi juga dilakukan melalui berbagai kegiatan secara *live* melalui media sosial *instagram* maupun secara langsung di lapangan.

Selanjutnya, terjadi proses identifikasi diri pada *member* yang sadar akan kewajiban untuk menutup aurat yang sesuai dengan syariat Islam. *Member* juga merasa nyaman setelah bergabung dengan “Muslimah Motivations Riau”. Pengurus maupun *member* merasa bahwa perubahan yang terjadi dalam diri muslimah tersebut merupakan perubahan ke arah yang lebih baik dari diri mereka yang sebelumnya.

Setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh “Muslimah Motivations Riau”, baik melalui media sosial *instagram* maupun secara nyata di lapangan merupakan sebuah gerakan hijrah yang komunitas tersebut lakukan sebagai proses dalam membentuk identitas sosial mereka. Setiap kegiatan dan *posting-an* melalui *instagram* merupakan gerakan hijrah yang dilakukan untuk membentuk identitas sosial “Muslimah Motivations Riau” sebagai komunitas yang bergerak dalam gerakan hijrah dengan memotivasi, merangkul, dan saling mengingatkan para muslimah untuk berubah menjadi lebih baik dengan menjalankan kewajibannya untuk menutup aurat yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Hal tersebut juga dilakukan agar masyarakat mengetahui akan keberadaan komunitas tersebut khususnya di wilayah Riau dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas tersebut.

Berdasarkan dari beberapa tahapan di atas, yaitu eksternalisasi yang berkaitan dengan proses pengenalan dan mengenal, serta penyesuaian diri dan adaptasi; objektivasi yang berkaitan dengan proses interaksi sosial dan interaksi sebagai proses penyadaran akan posisi di dalam komunitas; serta internalisasi yang berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai dan keyakinan, serta

perubahan yang terjadi dari proses penanaman nilai-nilai dan keyakinan tersebut. Maka, setelah melalui proses dalam 3 tahapan tersebut, terbentuk identitas sosial “Muslimah Motivations Riau”, yaitu sebagai komunitas yang mengajak muslimah untuk berhijrah dengan menutup aurat yang sesuai dengan syariat Islam dan selalu memberikan manfaat baik kepada masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti telah melakukan penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi pada akun *instagram* “Muslimah Motivations Riau”, yaitu @mumo_riau mengenai konstruksi identitas sosial yang terjadi dalam komunitas tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dan analisis bahwasanya dalam konstruksi identitas sosial “Muslimah Motivations Riau” dalam gerakan hijrah melalui media sosial *instagram* yang terjadi berkaitan dengan teori konstruksi sosial.

Konstruksi identitas sosial pada “Muslimah Motivations Riau” terlihat pada saat *founder* dan pendiri memberikan penilaian terhadap muslimah dan lingkungan di sekitarnya. Lalu, muncul gagasan untuk membentuk sebuah komunitas dan melalui media sosial *instagram* memperkenalkan adanya “Muslimah Motivations Riau”. Dalam proses perkenalan komunitas berusaha untuk menciptakan komunikasi yang menarik dan mempererat hubungan komunikasi dengan muslimah agar mereka tertarik dengan kegiatan komunitas tersebut. Harapan dibentuk dan diperkenalkannya komunitas tersebut adalah agar muslimah sadar akan kewajiban dalam menutup aurat bagi muslimah. Proses penyesuaian diri dan adaptasi yang terjadi dalam komunitas tersebut. Sedangkan, dalam proses penyesuaian diri dilakukan melalui *posting-an* dan kegiatan melalui *instagram*, serta kegiatan secara nyata di lapangan yang sesuai dengan visi dan

misi. Muslimah yang bergabung juga melakukan penyesuaian diri dengan norma dan pengurus, serta *member* melalui berbagai kegiatan secara nyata di lapangan.

Selanjutnya konstruksi identitas sosial terlihat pada saat terjadinya proses interaksi dan penilaian akan proses interaksi yang terjadi. Proses interaksi terjadi melalui media sosial *instagram*, seperti kajian *live instagram* dan melalui *WhatsApp*, seperti saling berbagi informasi. Meskipun proses interaksi dilakukan melalui media sosial, komunitas tetap dapat menjaga silaturahmi dengan pengurus dan *member*. Sedangkan untuk interaksi secara langsung terjadi dalam setiap diadakannya sebuah kegiatan dengan bersikap *humble* kepada *member*, agar *member* merasa nyaman, *enjoy* saat melakukan interaksi. *Member* juga berinteraksi dengan mendekati diri kepada *member* lain, pengurus, dan ustadz/ustadzah agar memiliki teman baru, mengetahui ilmu agamanya, dan mendapatkan pelajaran baru. Dalam proses interaksi tersebut juga terjadi proses penyadaran akan posisi dalam komunitas dengan mewajibkan setiap muslimah yang untuk selalu aktif dalam dalam grup *WhatsApp* dan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas.

Terakhir, konstruksi identitas sosial terlihat pada saat terjadinya proses penanaman keyakinan dan nilai-nilai akan kewajiban dalam menutup aurat kepada para *member* melalui *posting-an* pada akun *instagram* @mumo_riau dan setiap kegiatan yang diselenggarakan. *Member* mengalami perubahan pada dirinya yang sadar akan kewajiban dalam menutup aurat dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepada civitas akademik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Apabila memiliki ketertarikan dengan tema penelitian yang sama, maka akan semakin bagus apabila dapat melakukan pembahasan yang lebih mendalam dan menemukan sesuatu yang lebih dalam, sehingga dapat melengkapi studi dengan tema yang sama.
2. Kepada “Muslimah Motivations Riau” untuk selalu konsisten dalam melakukan konstruksi identitas sosial melalui *posting*-an dan kegiatan pada media sosial *instagram*, sehingga masyarakat dapat mengetahui identitas sosial yang ingin disampaikan atau diperlihatkan oleh komunitas.
3. Serta, dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh “Muslimah Motivations Riau”, baik melalui media sosial *instagram* maupun melalui kegiatan secara nyata dilapangan, hendaknya selalu memperlihatkan identitas sosial komunitas kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alyusi, Shiefti Dyah. 2016. *Media Sosial: Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Berger, P. L. & Luckmann T. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan- Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2013. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E-Media Solusindo. 2008. *Membangun Komunitas Online secara Praktis dan Gratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Faturochman, Tyas, Tri Hayuning, Minza, Wenty Marina, dan Lufityanto, Galang. 2012. *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Gunawan, Fahmi, Akbar, Muiz, Abdul, dan Syamsudin. 2018. *Religion Society dan Social Media*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Hermawan, Kertajaya. 2008. *Arti Komunitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kurniawan, Deni. 2009. *Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pembelajaran*. Bandung: Pendidikan Indonesia University Press.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Oktarina, Yetty dan Abdullah, Yudi. 2017. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- . 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohimin. 2006. *Jihad: Makna & Hikmah*. Jakarta: Erlangga
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., & McDaniel, Edwin R. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*. Terjemahan Indri Margaretha Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Terjemahan Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, Nasrul. 2019. *Komunikasi Kontemporer: Bisnis Islam di Era Digital*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo. 2012. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian: Skripsi, Tesis & Disertasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Magna Script Publishing.

Skripsi :

- Apsi, Nova Nur. 2019. *Identitas Diri Komunitas Breakdance (Studi pada Personal Komunitas Pekanbaru B-Boy Connection)*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Jurnal Online :

- Agnia Addini. 2019. Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic Civilization*. 1(2): 109-118.
- Endang Supriadi. 2015. *Konstruksi* Pembentukan Identitas Kampung Digital Samirono. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*. 9(2): 71-88.
- Imam Faisal Hamzah, Charis Agoha, dan Azolla Silviani. 2019. Membangun Identitas Sosial dalam Organisasi Mahasiswa Pascasarjana. *Psycho Idea*. 17(1): 32-41.
- Leni Armayati, Zulriska Iskandar, Ahmad Gimmy P, Siswandi, dan Zainal Abidin. 2019. Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial pada kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night di Pekanbaru. *Jurnal Psikolog*. 15(1): 184-190.
- Oki Achmad Ismail dan Iqbal Jaya Chasbi. 2018. Konstruksi Identitas kelompok Suporter Flowers City Casuals (Studi Fenomenologi Terhadap Kelompok Suporter Flower City Casuals Dalam Mendukung Persib Bandung). *Ensains*. 1(2): 83-88.
- Prama Yudha Amdan, Jenny Ratna Suminar, dan Nindi Aristi. 2012. Konstruksi Identitas Sosial Penyandang Obsessive Compulsive Disorder. *Journal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*. 1(1): 1-17.
- Rama Kertamukti, Heru Nugroho, dan S. Bayu Wahyono. 2019. Konstruksi Identitas melalui Stories Highlight Instagram Kalangan Kelas Menengah. *Jurnal ASPIKOM*. 4 (1): 26-44.
- Tutik Sulistyowati. 2019. Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial di Negara Tujuan. *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*. 2(1): 1-12.

Internet :

- <https://www.instagram.com/stories/highlights/17952371680014332/> (Diakses pada Rabu, 02 September 2020 Pukul 16:47 WIB)
- <https://www.instagram.com/stories/highlights/18040900192035842/> (Diakses pada Rabu, 02 September 2020 Pukul 16.55 WIB).
- https://www.instagram.com/mumo_riau/ (Diakses pada Kamis, 24 September 2020 Pukul 14:48 WIB)

https://www.instagram.com/muslimahmotivations_/ (Diakses pada Jumat, 25 September 2020 Pukul 14:48 WIB)

Dokumen Lain :

Dokumen “Muslimah Motivations Riau”



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau